

**PEMAHAMAN AYAT-AYAT JIHAD DALAM
AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT
DESA LALLA BAHAGIA
KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Reva Nurlianti

Mahasiswa: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al- Qur`An Dan Tafsir
NIM : 200303146



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

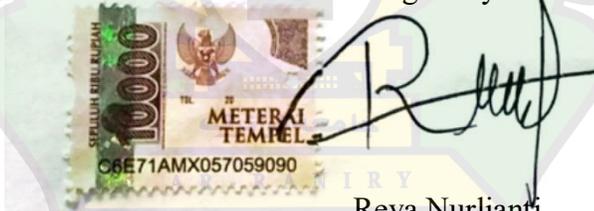
Dengan Ini Saya

Nama : Reva Nurlianti
Nim : 200303146
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naska skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk Dari sumbernya.

Banda Aceh, 06 Desember 2024

Yang menyatakan



Reva Nurlianti

Nim.200303146

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

REVA NURLIANTI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nim : 200303146

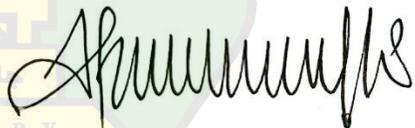
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II



Hardiansyah A., S. Th.I., M.Hum
NIP. 197910182009011009

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : selasa, 07 Januari 2025 M
07 Januari 1446 H

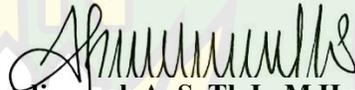
di Darussalam – Banda Aceh
Panitian Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



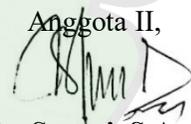
Hardiansyah A, S. Th.I., M.Hum
NIP. 197910182009011009

Anggota I,



Lazuardi Muhammad Latif, LC., Mag., Ph.D
NIP. 197701212007101000

Anggota II,



Dr. Suarni, S.Ag., M.A.
NIP.19730323200712020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Reva Nurlianti/200303146
Judul Skripsi : Pemahaman Ayat-Ayat Jihad dalam Al- Qur'an
Pada Masyarakat Desa Lalla Bahagia
Kabupaten Simeulue
Tebal skripsi : 73 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Hardiansyah, S. Th.I., M.Hum

Penelitian skripsi ini penulis akan fokus membahas tentang pemahaman masyarakat terkait makna jihad. Saat mendengar kata jihad yang tergambar dalam Sebagian pihak imajinasi masyarakat adalah perang, pertumpahan darah, radikalisme dan teroris. Kondisi semacam ini yang menjadikan Islam yang pada dasarnya menjunjung tinggi perdamaian justru dianggap sebagai agama teroris, dan kekerasan yang dapat mengancam kedamaian banyak pihak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi lapangan (*field research*), dalam penulisan skripsi sederhana ini penulis akan menggali makna jihad yang terdapat dalam Al-Qur'an. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an pada masyarakat Desa Lalla Bahagia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Lalla Bahagia tidak memahami makna dari jihad yang sesungguhnya, Sebagian masyarakat memahami jihad hanya sebatas perang. Namun jika di pahami lebih mendalam masyarakat tidak mengerti jihad akan tetapi mereka mengerti perang. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman makna jihad disebabkan karna mayoritas masyarakat memiliki kurangnya pendidikan tentang jihad, tidak ada sosialisasi terkait jihad dan tidak ditemukan buku-buku yang membaha tentang jihad.

Kata kunci: Ayat jihad, pemahaman masyarakat

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan :

1. Vocal Tunggal

◌̇ (*fathah*) = a misalnya, خلق ditulis *khalaqa*

◌̈ (*kasrah*) = i misalnya فعل ditulis *fi'il*

◌̈̇ (*dammah*) = u misalnya يونس ditulis *yūnusa*

2. Vocal Rangkap

(أَي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*

(أَو) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawkhīd*

3. Vocal Panjang (*maddah*)

(أآ) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis diatas)

(إي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

(أُو) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

Misalnya : *يرهان*, *توفيق*, *معقول* (ditulis *burhān*, *tawfīq*, *ma'qūl*)

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *الفسفة الاولى* = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: *تحافت الفلا* *سفة* ditulis *tahāfūt al-falāsifah*, *dalīl al-'ināyah*, *manahīj al-adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya *إسلامية* ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, *النفس*, *الكشف* ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang telah terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : *ملائكة* ditulis *malā'ikah*, *جزئ* ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: *اختراع* ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasby Ash-Shiddieqi. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contohnya : Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasqy; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>Salallahu ,,alaihi wa sallam</i>
HR.	= Hadith Riwayat
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
t.p	= Tanpa penerbit
QS.	= Qur'an Surah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah swt., tuhan semesta alam. Karena dengan Rahmat dan taufik hidayahnya penulis diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga kejenjang perkuliahan ini. Serta atas izin pertolongannya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Atas izin Allah yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemahaman Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur'an Pada Masyarakat Desa Lalla Bahagia Kabupaten Simeulue". Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya Rahmat dan karunia Allah serta dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak.

Dengan kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada keluarga, terutama ibunda tercinta Dastina, ibu terbaik yang Allah swt kirimkan untuk mendidik dan mendampingi penulis, baik dalam keadaan sehat maupun sakit tetap menyemangati dan tetap berjuang membiayai kebutuhan Pendidikan penulis serta tiada henti-hentinya mendoakan penulis, semoga Allah selalu merahmatinya dan memberikan balasan terbaik untuknya. Terimakasih juga kepada cinta pertama penulis yaitu ayahanda tercinta Sadin Rahman yang telah menjadi ayah terbaik dan menjadi support sistem terbaik dan berjuang sekuat tenaga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa kepada adik laki-laki saya M. Sidik Fahmi yang telah berjuang tak kenal lelah demi menolong penulis menyelesaikan studi.

Penulis juga ucapkan terimakasih kepada sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Miskahuddin M.Si selaku penasehat akademik dan ketua prodi Ibu Zuli Hafnani, M.Ag. Kemudian terimakasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada pembimbing I Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag dan Bapak Hardiansyah, S. Th.I., M.Hum selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya skripsi ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih banyak kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta jajarannya, yang senantiasa mengarahkan penulis untuk semangat menyelesaikan studi ini, dan seluruh staff di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membelikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan teman-teman yang bukan dari jurusan yang sama yang berpartisipasi dan membantu memberikan pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt memberikan balasan yang setimpal.

Penulis ucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang berkaitan selama proses penelitian ini. Semoga amal baik semua pihak yang Ikhlas membantu penulis mendapatkan pahala dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapakan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Penulis berharap sedikit ilmu yang terdapat dalam skripsi ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan pembaca. Demikianlah pemaparan dari saya semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah.

Banda Aceh, 04 Desember 2024
Pemulis,

Reva Nurlianti

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Pustaka	17
B. Definisi Operasional.....	19
1. Pemahaman	19
2. Masyarakat	20
3. Jihad.....	21
4. Lalla Bahagia	22
C. Kerangka Teori.....	23
1. Bentuk-bentuk Jihad	23
2. Ayat-ayat Jihad	24
3. Pandangan Pakar Terhadap jihad	25
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Informasi penelitian	30
E. Instrument Penelitian.....	31

F. Teknik Pengumpulan data	32
1. Observasi	32
2. Wawancara	32
3. Dokumentasi	33
G. Sumber Data	33
1. Sumber Data Primer	34
2. Sumber Data Skunder	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Profil Desa Lalla Bahagia, Kabupaten Simeulue.....	35
1. Gambar Umum Lokasi Penelitian	35
2. Profil Gampong	37
3. Letak geografis desa lalla Bahagia	37
B. Pemahaman Masyarakat Desa Lalla Bahagia Terhadap Makna Jihad	39
C. Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Jihad	51
D. Bentuk-Bentuk Jihad Menurut Masyarakat Desa Lalla Bahagia	55
E. Jihad Bukan Radikal	58
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Jihad	62
1. Faktor Pendidikan	62
2. Pengaruh Tokoh Masyarakat	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut konteks masyarakat Muslim, pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah aspek fundamental sehingga dapat mempengaruhi berbagai arah kehidupan, mulai dari spiritualitas, sosial, hingga politik. Salah satu tema yang sering menjadi perdebatan yaitu konsep jihad, yang sering kali disalahartikan dan dipahami secara sempit. Jihad dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas, mencakup perjuangan spiritual, moral, dan fisik untuk mencapai kebaikan dan keadilan.

Dari sekian banyak syari'at yang tertera dalam Al-Qur'an, salah satu yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yaitu jihad fi sabilillah jihad adalah salah satu tema besar yang ada dalam Al-Qur'an. Jihad merupakan suatu perbuatan yang didasarkan dengan bersungguh-sungguh dalam setiap perbuatan yang dikerjakan dengan tujuan mengagungkan nama Allah swt. Jihad menjadi tema yang sangat unik, menarik untuk diteliti dan dikaji. Jihad, sebagai *research theme*, selalu dalam perdebatan yang terus menerus, tidak kunjung usai dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah. Hal ini merupakan indikator bahwa jihad adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan tidak akan pernah kering.¹

Jihad merupakan salah satu aturan yang harus dilakukan oleh umat Islam, hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata jihad, dengan maksud bahwa jihad adalah konsep dasar bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan. Jihad sering disalahartikan dan dikonotasikan kepada hal yang buruk, yang berakibat pada anggapan buruk masyarakat yang awam terhadap kalimat jihad dan memiliki kesan kasar dan tidak

¹ Thoriqul Aziz & Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab," *dalam Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* vol 5, no. 2 (2017), hlm, 462-463.

beperikemanusiaan, mendudukan makna dan penempatan jihad dalam Islam sendiri menjadi hal yang penting demi pemulihan nilai-nilai Islami yang terkandung didalam jihad, dalam pandangan sebagian besar kaum muslim juga mengartikan jihad dengan perjuangan senjata yang beranggapan hidup mulia atau mati syahid.²

Banyak diskusi mengenai jihad dikalangan akademisi dan masyarakat umum. Ada perbedaan pendapat tentang arti jihad. Sebagian orang berpendapat bahwa jihad lebih dari sekadar berperang. Beberapa kelompok yang menganggap jihad sebagai sesuatu yang sangat penting pada saat ini karena mereka percaya bahwa tindakan pemimpin saat ini bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dan diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya, sehingga mereka melakukan apa yang mereka pikir harus dilakukan untuk berlawanan dengan pemerintah. Pemahaman terhadap ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an adalah salah-satu aspek yang sangat penting dalam studi Islam, karena jihad sering kali menjadi topik yang sangat kontroversial dan sering disalahartikan. Dalam konteks masyarakat, pemahaman yang benar tentang jihad dapat memengaruhi sikap juga perilaku individu serta komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Munculnya kelompok muslim yang mendasarkan jihad hanya dengan perlawanan tersebut bisa berawal dari sikap berlebihan dan mengurangi penafsiran terhadap konsep jihad dalam Islam. Sehingga menjadikan umat Islam terbagi-bagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan corak pemikirannya, yaitu kelompok liberal yang berusaha menghapus syariat jihad dengan mengajak umat Islam kepada jihad terhadap hawa nafsu dan setan sehingga meniadakan makna jihad yang lain, kelompok moderat berpandangan jihad sangat sesuai dengan segala bentuk realitas kehidupan bisa dilakukan sesuai kemampuan dan situasi serta kondisi sehingga jihad tidak harus dengan perang ataupun hanya

² Syukran Zikrullah dan Muhammad Syarif Hasyim, "Konstruksi Pemahaman Makna Jihad Pada Masyarakat Lanto Jaya," dalam *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab dan Hukum* 3, no. 2 (2022), hlm. 119–137.

sekedar melawan hawa nafsu dan setan, namun selama masih ada cara damai yang bisa ditempuh maka segala konflik kemanusiaan tidak harus diselesaikan dengan kekerasan, dan kelompok radikal yang menyatakan perang terhadap dunia dan semua orang kafir wajib diperangi.³

Islam adalah agama kasih sayang, didalam melaksanakan dakwahnya, Islam sesungguhnya tidak pernah memaksa kaum kafir untuk masuk Islam. Begitu juga dalam melaksanakan jihad fi sabilillah, kaum muslim tidak semata-mata menabuh gendang perang memaksa kaum kafir untuk masuk Islam. Jihad dilaksanakan atas dasar pertimbangan dan tidak dilakukan secara membabi buta. Islam memiliki aturan yang kompleks. Jihad dilakukan ketika umat Islam mendapatkan serangan maupun perlawanan dari kaum kafir. Maka di sinilah letak ajaran jihad harus dikobarkan dengan semangat berjuang di jalan Allah. Islam menegaskan, jihad selain merupakan salah satu ajaran Islam, juga tidak bisa disimplifikasikan sebagai sinonim kata qital dan harb (perang). Sementara perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat tindakan fisik, jihad memiliki makna yang kaya nuansa.

Menurut peneliti memang harus diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik (perang), tetapi ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (جَاهِدُوا
الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَأَنْفُسِكُمْ، وَالسِّنِّتِكُمْ) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Dari Anas bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan hartamu, jiwamu dan lidahmu." Riwayat Ahmad dan Nasa'i. Hadits shahih menurut Hakim. Hadits No. 1286

³ Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda, "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbâh Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 1.

Ketika Nabi Muhammad baru pulang dari medan pertempuran. “Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu. Pengungkapan jihad dalam Al-Qur’an dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam pada gilirannya cukup berpengaruh terhadap substansi jihad sebagai ajaran agama yang utuh. Sehingga, jihad seringkali disalahpahami dan dipahami secara parsial. Pemahaman jihad sebagai perang melawan orang-orang non-muslim sangat dominan dan melekat dalam pemahaman masyarakat. Dalam pemahaman mereka jihad identik dengan perang suci.⁴

Dalam terminologis Islam, jihad bisa didefinisikan sebagai perjuangan secara bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk meraih tujuan, terutama dalam menghadapi musuh maupun untuk menyuarakan kebenaran, menebarkan kebaikan dan keluhuran. Oleh karena itu, tidak semua kata jihad yang termaktub dalam Al-Qur’an diarahkan dalam arti berperang di jalan Allah. Sebab didapati sejumlah kata jihad dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang menunjukkan makna bersungguh-sungguh untuk memperoleh tujuan secara mutlak.⁵

Mayoritas kata jihad yang tertera dalam Al-Qur’an mengarah pada pengertian umum. Dalam pengertian, makna jihad bersifat general tidak hanya tersekat pada peperangan, pertempuran, penumpahan darah kesulitan, kemelaratan). Menurut Rasyid Ridha berjihad tidaklah terbatas pada berperang di medan tempur. Ajaran jihad sangat penting untuk dakwah islam dan proses mengurangi kezaliman. Sumber kekuatan yang sangat penting dan penggerak umat Islam yaitu jihad. Jika jihad tidak ada, Islam cenderung menjadi doktrin yang stagnan dan tidak bergerak mengikuti perkembangan zaman.⁶ Dapat dipahami hakikat jihad dalam

⁴ Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm 23.

⁵ Ainol Yaqin, “Rekonstruksi dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Jihad,” dalam *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol 10, no. 1 (2016), hlm, 10.

⁶ Nuri Diana Rida, “Pandangan Hamka Terhadap Makna Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar,” dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol 4, no. 1 (2021), hlm, 138–154.

kontekstualisasi kehidupan manusia yang tidak menyimpang dan berbelok dari nilai-nilai keaslian serta kemurnian jihad itu tersendiri.

Kedamaian adalah sisi lain dari kasih sayang, dan Islam memiliki hal itu. Segala bentuk ajarannya telah sangat baik diberikan kepada manusia. Sehingga jika dijalankan dengan kesungguhan akan dapat menghasilkan konsep hidup yang penuh dengan moralitas-moralitas luhur. Seperti, keadilan, kesetaraan, kebebasan, kesejahteraan, kedamaian, saling menghormati, dan toleransi. Pembumian toleransi, penegakan keadilan dan penyebarluasan nilai moralitas luhur yang lain adalah bagian intrinsik dari Islam itu sendiri. Rasulullah menegaskan bahwa dalam rangka penegakan risalah kerahmatan itu, pengembangan moralitas luhur merupakan misi utamanya.

Dalam konteks Islam diseluruh dunia, istilah jihad telah berkembang menjadi perbincangan yang hangat dan panjang. Salah satu pilar utama agama Islam yaitu konsep jihad, yang memiliki banyak sudut pandang dan interpretasi. Dalam istilah jihad tidak hanya mengacu pada perang secara fisik, tetapi juga mencakup konflik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti yang bersifat intelektual, moral, dan spiritual. Jihad sebenarnya memiliki arti "perjuangan" atau "usaha."⁷ Pemahaman tentang jihad sangat beragam, terutama di era modern.

Dari kalangan Islam sendiri, sejumlah orang mengartikan jihad hanya dengan satu makna, perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid dan mengabaikan makna jihad yang lain. Atau dengan bahasa lain jihad adalah melancarkan perang jihad. Begitulah sebagian gambaran tentang seputar wacana jihad yang justru akan memunculkan citra negatif yang akan terus berlanjut jika konsep jihad tersebut tidak ditinjau ulang. Pembacaan baru ini diharapkan bisa melahirkan konsep jihad yang lebih ramah, kontekstual serta tidak keluar dari kerangka rahmatan lil alamain.

⁷ Muhammad Sali, "Pemahaman Mendalam: Jihad Intelektual Dalam Pendidikan Agama Islam," dalam *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, vol 14, no. 2 (2023), hlm, 135–146.

Kemudian hasil pembacaan ulang tersebut disebar sebagai wacana baru yang diharapkan mampu merubah pandangan konsep jihad yang salah selama ini yang telah melekat kuat dalam pikiran dan benak pada sebagian kaum muslim khususnya dan orang barat umumnya.⁸

Al-Qur'an telah menegaskan, bahwa ia turun untuk menjadi petunjuk kejalan yang benar menuju kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat kepada manusia secara keseluruhan, walaupun yang memfungsikannya dengan baik sebagai hudan hanya orang-orang yang bertakwa. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pembeda (*furqan*), yakni ia menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan (*receive and denial*) apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Sejalan dengan fungsi tersebut, Al-Qur'an mengajarkan sejumlah nilai, norma, sifat, dan tindakan (*action*) yang bersifat universal, yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kualitas hidup mereka yang bermartabat lagi mulia.⁹

Nabi Muhammad saw sebagai pengemban utama misi luhur itu telah mengimplementasikan dan menumbuhkannya ke dalam realitas konkret sepanjang hidup Nabi. Sejarah yang dilalui membuktikan senyatanya sifat dan perilaku Rasul yang merepresentasikan keluhuran nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an tersebut. Bagi Rasulullah, keadilan adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar, tapi pada saat yang sama kasih sayang tetap menjadi bagian dari keseluruhan sikap dan perilakunya. Akan tetapi walau realitasnya dalam sejarah menunjukkan bahwa pada masa Nabi sejumlah peperangan terjadi antara umat Islam dan kaum kafir, sehingga tampak berseberangan dengan nilai kedamaian dan

⁸ Misykah, Meluruskan Pemahaman Jihad dan Cara Islam Sejak Masa-Masa Awal Muslim Hingga Kontemporer. Demikian Sentralnya Jihad dalam Keenam. 2 Pentingnya Ajaran Jihad ini Tercermin Dalam Banyak Ayat-Ayat Al-Qur'an" dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol 6, no 2, (2021).hlm, 138-139.

⁹ "Amri Rahman, Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam), dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 4, no 2, (2018). hlm. 142.

sejenisnya. Kejadian- kejadian ini dapat menghantarkan perspektif bahwa Islam identik dengan kekerasan, Islam disebarkan dengan agama pedang dan sebagainya.

Kekerasan demi kekerasan yang mereka lakukan selalu disandarkan pada dalil-dalil agama. Sikap mereka ini bukan tanpa alasan, di Al-Qur'an sendiri, banyak ayat secara eksplisit mengizinkan peperangan dan kekerasan. Di antaranya seperti QS. At-Taubah: 5, Al-Baqarah: 190-191, Al-Maidah: 33. Ayat-ayat ini jika tidak dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sejarahnya, maka akan sangat mungkin dipahami sebagai keharusan perang dan legitimasi untuk membenci kelompok yang berbeda.

Pandangan M. Quraish Shihab terambil dari kata *jihad* yang mempunyai aneka makna, antara lain; upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan, dan lain-lain yang bermuara kepada mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Maka caranya pun disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia.¹⁰ Salah satu Gerakan radikal yang cukup subur di Indonesia adalah aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan jihad. Tercatat kurang lebih ada 417 kasus yang telah terjadi sejak tahun 1945 sampai tahun 2019, baik dalam bentuk ancaman maupun serangan langsung dengan senjata tajam, senjata api atau pengeboman yang ditujukan ke tempat-tempat ibadah, markas kepolisian, kantor-kantor pemerintahan dan tempat-tempat umum lainnya. Pergerakan-pergerakan ini, mayoritas dilakukan oleh anggota Jama'ah Anshar Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS.¹¹

Wajah Islam yang damai tersebut telah tercoreng akibat aksi-aksi teror yang dipropagandakan oleh sekelompok kecil orang yang

¹⁰ Ngadhimah dan Huda, "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbâh Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): hal 3

¹¹ Ahmad Fitriawan, "Problematika Penafsiran Ayat-Ayat Jihad di Era Modern (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam Konteks Ke-Indonesiaan Perspektif Mufassir Nusantara)," *Tesis* 6, no. 2 (2023): 248–265.

mengatasnamakan Islam. Terorisme global dan lokal telah menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Sejak pemboman gedung WTC tahun 2001, rasa takut terhadap Islam tersebar ke berbagai negara. Di Indonesia, aksi teror seperti pemboman hotel dan tempat ibadah juga riil terjadi. Sejak tahun 2002 telah terjadi serangkaian aksi teror yang seakan menjadi agenda tahunan, di antaranya adalah bom Bali (2002), bom di hotel JW Marriott (2003), bom di Kedubes Australia (2004), bom Bali (2005), bom di hotel JW Marriott dan Ritz- Carlton (2009), bom di salah satu gereja di Solo (2011), bom di Solo (2012), bom di Polres Poso (2013), dan yang baru saja terjadi adalah bom di Plaza Sarinah (2016).¹²

Al-Qur'an menjelaskan berbagai macam peristiwa masa lalu yang dijadikan sebagai pelajaran dan iktibar bagi setiap generasi. Allah swt. mencintai manusia yang berjuang di jalan-Nya dan berjihad dengan harta dan jiwa. Orang beriman mengambil iktibar dengan jalan dakwah dan menyambung perjuangan Nabi Muhammad saw. sejak awal Islam hingga sekarang. Islam mengajarkan penganutnya agar senantiasa berjuang melalui jihad untuk menegakkan kebebasan menganut serta menjalankan agama.¹³ Jika berdalih bahwa Al-Qur'an juga memerintahkan umat Islam untuk jihad mengangkat senjata melawan kaum kafir, maka memang benar adanya. Tapi perlu diketahui juga, bahwa jihad dalam Al-Qur'an bukan hanya bermakna demikian. Oleh karena itulah, perlu adanya pendalaman makna terhadap lafadz jihad dalam Al-Qur'an sekaligus upaya untuk reaktualisasi makna jihad yang sebenarnya.¹⁴

Pemikiran yang kemudian mengarah pada tindakan radikal tersebut tidak terlepas dari pemahaman seseorang dalam memahami makna jihad. Jihad difahami sebagai sebuah kewajiban setiap

¹² Khairun Nisa and Annas Rolli Muchlisin, "Ambivalensi Jihad dan Terorisme: Tinjauan Analisis Semantik-Kontekstual Ayat-Ayat Jihad," dalam *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* vol 17, no. 1 (2018), hlm, 41.

¹³ "Azman Arsyad, Falsafah Hukum Jihad Masa Kini Dalam Surah Al-Shaf, dalam *Jurnal Perbandingan Mazhab*, Vol 1, No 2, 2019. Hal 242" (N.D.).

¹⁴ Coirun Nizar, "Kontekstualisasi Jihad Perspektif Ke-Indonesia-an," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 21.

muslim. Hal ini berdampak pada tindakan yang kemudian dilakukan seseorang sebagai wujud melaksanakan kewajiban tersebut. Jihad dijelaskan oleh banyak golongan sebagai bentuk pergerakan untuk mempengaruhi orang lain menjadi lebih baik. Namun, pada praktiknya, bentuk ajakan tersebut bisa melukai, dan bahkan mengambil nyawa orang yang diajak. Jihad yang dilakukan oleh sebagian oknum tersebut mengaburkan makna jihad yang sebenarnya. Islam yang memiliki nilai kedamaian dan keselamatan tertutup dengan tindakan yang mendasarkan pada perbuatan jihad. Jika tidak segera diluruskan, bisa jadi akan semakin banyak korban berjatuhan.¹⁵

Perang, keganasan, kekerasan dan pembunuhan selalu dikaitkan dengan makna dari jihad. Mereka mengkritik Islam sebagai agama perang karena mereka tidak memahami prinsipnya. Lebih menyedihkan lagi, beberapa orang memperdebatkan apakah sorban dan janggut sesuai untuk pengganas, meskipun Rasulullah tidak melakukannya. Sejauh mana kebenaran tuduhan itu, Bagi mereka yang kurang memahami jihad, inilah yang menjadi masalah utama.¹⁶ Selama awal perkembangan Islam di Jazirah Arab, syariat jihad menjadi salah ibadah yang paling populer. Jadi, banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang jihad. Dua kata umum yang digunakan untuk menyebut jihad dalam Al-Qur'an yaitu "jihad" dan "qitaal." Selain itu, para ulama menyampaikan pendapat dan perspektif mereka tentang makna jihad, seperti yang ditunjukkan oleh karya-karya mereka yang secara khusus membahas jihad.¹⁷

Sebagian besar umat Islam menganggap Jihad hanya memiliki arti perjuangan dengan senjata yang memberikan pilihan antara

¹⁵ Alfi Qonita Badi'ati, "Santri, Jihad, dan Radikalisme Beragama: Implikasi Atas Penafsiran Ayat Jihad," *Kodifikasi* 14, no. 1 (2020): 21.

¹⁶ Solihin, Aflatun Muchtar, dan Halimatussa'diyah, "Terjemahan Al-Quran Kemenag 2018 dan Implikasi Ideologi: Analisis Tentang Ayat-Ayat Jihad," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (2013): 12–26.

¹⁷ Abdur Razzaq dan Jaka Perkasa, "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al - 'Adzim Karya Ibnu Katsir Abdur Razzaq 1 dan Jaka Perkasa 2," *Wardah* 20, no. 1 (2019): 71–84.

hidup mulia atau mati syahid (*'isy kariman aw mut syahidan*). Bagi mereka, melawan senjata api adalah langkah pertama dan penting.¹⁸ Sudut pandang ini mengatakan bahwa anggota kelompok agama dalam masyarakat berinteraksi satu sama lain untuk mencapai keseimbangan. Jika seseorang percaya bahwa ajaran agama benar, orang-orang sebagai bagian penting dari masyarakat akan bertindak sesuai dengan ajarannya. Sudah jelas bahwa hal ini akan mempengaruhi budaya dan perspektif hidupnya, yang akan terlihat dalam cara dia menjalani kehidupannya.¹⁹

Islam tidak mengingkari adanya qital yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. tetapi bahwa qital bukanlah cara yang umum. Islam menerima qital bahkan pada saat-saat tertentu qital memang diharuskan, misalnya dalam hal membela diri atau menghindarkan diri dari fitnah. Hal ini jelas dalam sejarah Islam, pada masa awal Islam ketika kaum musyrikin berusaha menekan dan menyerang umat Islam, maka pada saat itu qital diwajibkan. Sebagaimana halnya masa modern ini qital diperlukan untuk mengusir penjajah, dan membebaskan negeri dari cengkraman subordinasi ekonomi, keterbelakangan, dan hanya dengan ruh jihadlah yang dimiliki kaum muslimin yang dapat meraihnya.

Al-Qur'an memiliki tujuan jihad yang jelas, tegas, dan menentang kekerasan. Kekerasan harus tetap dihindari, bahkan jika itu untuk urusan agama Allah.²⁰ Dalam Islam, jihad hanyalah cara untuk mencapai berbagai tujuan. Tujuan utama jihad adalah menegakkan kalimat Allah, yang berarti meyakini semua rukun iman, melakukan amal saleh, menghindari semua jenis keburukan, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, menyeru

¹⁸ Agus Handoko, "Konsep Jihad dalam Perspektif Alquran ٥," *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, vol 2, no. 2 (2014), hlm. 183–232.

¹⁹ Rida, "Pandangan Hamka Terhadap Makna Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vo 4, Number 1, (2023), hlm. 4

²⁰ Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religius Hate Speech*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019, hlm. 129.

kebaikan, dan menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar.²¹ Selanjutnya, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Barat distigmatisasi dan dipopulerkan sebagai kejahatan yang disebut terorisme. Tidak mengherankan bahwa istilah teroris selalu dikaitkan dengan Islam, baik individu, organisasi, atau bahkan institusi yang lebih besar, seperti negara. banyak aksi kekerasan yang dilakukan oleh orang non-Muslim, baik individu maupun institusi di seluruh dunia.²²

Pada awal mula sejarah turunnya Al-Qur'an, ayat-ayat jihad telah ditemukan sejak zaman Mekah, tetapi lebih sedikit dibandingkan dengan di Madinah. Pada masa Mekkah, jihad lebih ditekankan oleh upaya untuk mempertahankan kontrol diri agar tidak terpengaruh oleh tindakan yang menimbulkan perasaan. Pada dasarnya, alquran tidak mengandung ayat yang menanamkan kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala jenis perilaku dan tindakan yang dapat mengganggu kedamaian hidup.²³ Pandangan tentang jihad dalam masyarakat umum sering kali dikaitkan dengan kekerasan, terorisme, atau konflik. Ini disebabkan oleh penyalahgunaan konsep jihad oleh kelompok ekstrem yang menggunakan agama sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan. Hal tersebut pulalah yang memunculkan gerakan agama-agama baru yang sesat dan merugikan ajaran agama Islam.

Baik kaum Muslim maupun pengamat Barat sering salah memahami istilah "jihad", yang biasanya mengacu pada perang. Salah satu cara untuk menyempit arti jihad adalah dengan melakukan aksi kekerasan yang didasarkan pada gagasan jihad. Selain telah mengubah arti jihad, aksi kekerasan seperti pemboman juga mendorong tindakan yang melanggar syariat, seperti

²¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, hal. 829.

²² Saoki Saoki, "Aktualisasi Makna Jihad dalam Kehidupan Modern," *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 3, no. 1 (2013): 1–18.

²³ Sefriyono Sefriyono, "Jihad bukan Hanya Perang Suci: Telaahan Teoritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Quran," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 9, no. 2 (2021), hlm. 152–169.

membunuh wanita dan anak-anak. Di kalangan "muslim radikal", jihad lebih banyak dikaitkan dengan perang dan kekerasan apa pun. Meskipun demikian, jihad memiliki arti yang luas dan mencakup semua tindakan yang bermanfaat bagi umat manusia.²⁴

Konsep jihad sering diinterpretasikan kurang tepat, jihad hanya diartikan sebagai perang suci.²⁵ sementara makna jihad dalam Islam tidak semata-mata merujuk pada *fighting in the way of Allah*. Makna jihad dalam alquran merujuk pada *exerting efforts*, dalam bentuk perlawanan terhadap sesuatu demi Allah. Usaha ini pada satu sisi bisa berbentuk melawan agresi bersenjata, sementara pada sisi lain juga bisa berbentuk penolakan terhadap dorongan jahat dalam diri seseorang, Muslim melakukan jihad yang tidak mengenal waktu melawan diri mereka sendiri dan nafsu mereka. Musuh yang sangat berbahaya ini tidak pernah hilang, jadi perang ini tidak mengenal akhir. Jenis jihad yang berbeda adalah segala upaya perdamaian yang dilakukan oleh Muslim melawan sumber kejahatan luar. Salah satu bentuk jihad adalah menyebarkan misi Islam di tempat yang tidak bersahabat, menentang kejahatan, dan melakukan semua jenis kebaikan yang damai. Hal ini dibuktikan dengan kesabaran Nabi Muhammad terhadap tuduhan dan caci maki yang dibuat oleh orang kafir ketika dia bekerja untuk mendakwahkan Al-Qur'an.²⁶

Ada beberapa doktrin pembebasan yang ditemukan dalam ajaran jihad untuk orang-orang yang menginginkan kebenaran yang benar. Namun, yang dimaksud di sini adalah apabila diniatkan atas dasar kebenaran dan hanya untuk jalan Allah. Namun, tidak semua tindakan terorisme atau peperangan dapat dianggap sebagai jihad; contohnya, perjuangan terhadap suku atau golongan tertentu tidak dapat dianggap sebagai jihad jika jelas melanggar syariat dan

²⁴ Deni Irawan, "Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2014): 67.

²⁵ Saoki, "Aktualisasi Makna Jihad dalam Kehidupan Modern." *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 3, no. 1 (2013), hlm. 4

²⁶ Sefriyono, "Jihad Bukan Hanya Perang Suci: Telaahan Teoritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Quran." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, vol. 9, no. 2, (2021), hlm.155

merugikan kepentingan umat manusia, meskipun pelakunya menyebutnya sebagai jihad. Konsep jihad dalam Islam sangat penting karena banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahasnya. Para ulama telah menulis ratusan buku untuk menjelaskan ide jihad dalam Islam. Ada yang tipis dengan hanya puluhan halaman, dan yang tebal memiliki ratusan, bahkan ribuan halaman lebih. Ini menunjukkan betapa pentingnya konsep jihad dalam Islam dipahami dengan benar. Konsep jihad dalam Islam yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an memberikan pengertian ajakan kepada umat Islam untuk berjuang mencari keridaan Allah.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Ankabut ayat 69).

Menurut terjemahan ayat di atas, jihad tidak hanya mencakup perang fisik melawan musuh Islam itu juga dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan yang berbasis hati nurani, melawan hawa nafsu, dan untuk memperbaiki diri sendiri. Dengan cara ini, jihad mencakup aspek perjuangan dan upaya yang lebih luas daripada hanya perang fisik. Namun, pandangan tentang jihad dalam masyarakat umum sering kali dipahami dengan kekerasan, terorisme, atau konflik. Hal ini disebabkan karna penyalahgunaan konsep jihad oknum-oknum yang menggunakan agama sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan. Kemudian hal tersebutlah yang memunculkan gerakan agama-agama baru yang sesat dan merugikan ajaran agama Islam.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan tersebut tidak mencerminkan pandangan mayoritas umat Islam atau pemahaman sejati tentang jihad dalam Islam. Jihad, dalam banyak konteks, adalah perjuangan internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik

dan lebih taat kepada ajaran agama Islam. Ini juga mencakup perjuangan intelektual untuk memahami dan mendalami ajaran agama Islam. Jika tema jihad di Indonesia hanya diletakkan dalam konteks keamanan, militer, dan peperangan saja, hal ini sangatlah disayangkan, karena akan timbul pandangan seolah-olah kewajiban dan tanggung jawab untuk membela dan mempertahankan negara hanya terletak pada Tentara Nasional Indonesia. Apalagi jika ada yang memaknai jihad sebagai usaha sungguh-sungguh mengangkat senjata dan ditujukan kepada umat selain Islam.

Islam adalah agama penebar kedamaian, keadilan dan rahmat bagi semesta alam. Agama yang dibawa Nabi Muhammad saw ini didakwahkan melalui cara- cara yang santun, damai dan penuh hikmah. Sayangnya, belakangan ini ada sebagian umat Islam sendiri telah mencoreng wajah Islam sehingga ia diklaim oleh masyarakat dunia internasional sebagai agama yang keras, anarkis dan bahkan terorisme.

Pengklaiman tersebut akan terus disematkan pada diri Islam selama umat Islam tidak mengubah dan membongkar paradigma dan ideologinya, terutama mereka yang berhaluan fundamentalisme, radikalisme dan ekstrimisme. Diantara penyebab munculnya gerakan terorisme dalam Islam adalah kekeliruan fatal dalam memahami konsep jihad yang muncul dari interpretasi terhadap teks-teks agama secara rigid (kaku), literalis (tekstual) dan melenceng dari nilai-nilai luhur Islam. Penafsiran yang keliru terhadap teks-teks suci melahirkan sikap eksklusif dan perilaku destruktif serta mengakibatkan klaim kebenaran (truth claim) yang keras, tertutup, dan dogmatis.

Sementara itu di dalam hadis, Nabi banyak menganjurkan kaum muslim untuk berjihad, seperti berjihad dengan memerangi kebodohan, kemiskinan, kezaliman, melakukan umrah dan haji, dan berjihad melakukan perbuatan baik serta memelihara orang tua. Kesemua perintah jihad tersebut, ditemukan berjihad dengan perjuangan non fisik. Berdasarkan hadis Nabi maupun Al-Qur'an manusia dianjurkan untuk melakukan jihad. Melihat keberagaman

mengenai interpretasi makna jihad yang telah dikemukakan oleh banyak tokoh dan peragaannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan menarik jika dikaji ulang mengenai akar permasalahan di dalam jihad.

Ini sangatlah fatal. Karna dapat mengakibatkan muncul golongan ekstrimis Islam yang menegaskan bahwa komitmen dari keimanan adalah berjihad dalam arti perang melawan orang-orang yang tidak beragama Islam. Dangkalnya pemahaman sebagian Masyarakat terhadap makna jihad membuat kesan sempitnya definisi jihad itu sendiri yang bahkan dapat menimbulkan pobia mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jihad.

Jihad merupakan konsep fundamental dalam Islam yang seringkali disalahpahami, baik di kalangan muslim maupun non-muslim. Berbagai penafsiran tentang jihad telah menimbulkan berbagai interpretasi yang beragam, bahkan kontroversial. Masyarakat Desa Lalla Bahagia di Kabupaten Simeulue, sebagai komunitas muslim di wilayah kepulauan, memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami dan mengimplementasikan konsep jihad. Kesalah pahaman inilah yang seharusnya menjadi kegelisahan kita bersama sebagai warga negara yang juga merupakan warga beragama. Dari penelitian ini akan dihasilkan bagaimana caranya meluruskan kesalah pahaman yang sudah terlanjur menyebar di kalangan masyarakat. Bagaimana caranya agar kita terlebih dahulu harus memahami makna jihad dengan pemahaman yang baik dan benar. Bagaimana caranya dengan pemahaman yang baik tentang makna jihad dapat membantu meluaskan makna jihad sesungguhnya terhadap agamanya, dan kebanggaan diri terhadap negaranya. Kebanggaan yang akan mewujudkan kecintaan.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok dalam pengkajian ini adalah mengenai pemahaman ayat-ayat jihad dalam alquran pada masyarakat desa Lalla Bahagia kabupaten simeulue yang mana

objek yang menjadi fokus penelitian adalah masyarakat desa Lalla Bahagia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman Masyarakat Desa Lalla Bahagia terhadap ayat-ayat jihad?
2. Bagaimana Faktor-faktor Yang Mempengaruhi pemahaman masyarakat Desa Lalla Bahagia terhadap ayat-ayat jihad?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pemahaman masyarakat desa Lalla Bahagia terkait ayat-ayat jihad dalam alquran
2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan tafsir tentang ayat-ayat jihad.

Penelitian ini juga bertujuan guna menggali pemahaman Masyarakat tentang ayat-ayat jihad dalam Al-quran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang sangat luas tentang dinamika pemahaman agama di Tingkat lokal, juga bagaimana mengaplikasikannya bagi kehidupan sosial Masyarakat.

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang dinamika pemahaman makna jihad di Desa Lalla Bahagia. Pemahaman yang benar tentang jihad tidak hanya berguna bagi individu, akan tetapi berguna bagi Masyarakat secara keseluruhan agar menciptakan suasana yang harmonis dan toleran.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Kajian kepustakaan ini dimaksudkan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian yang akan dilakukan dalam arti luas. Berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa kajian atau artikel penelitian terdahulu yang meneliti terkait ayat-ayat jihad, peneliti menemukan beberapa hasil kajian atau artikel penelitian seperti sebuah penelitian mengenai pendapat jihad.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Niken Ayu Kartikasari mengkaji tentang “Jihad dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Study Analisis Tentang Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Mishbah dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara)”²⁷ dalam penelitian tesis ini penulis lebih menitik beratkan pada reinterpretasi makna kata jihad, Terjemahan alquran Kemenag RI dan Implikasi Ideologi Studi Analisis Tentang Ayat Ayat Jihad.

Penelitian yang dilakukan oleh M.Kholilur Rohman Fanani “Jihad dalam alquran (perspektif semantik toshihiko izutsu)”. Dapat disimpulkan hasil kajian ini yaitu konsep jihad secara bahasa dalam ayat alquran yang turun pada priode Mekkah yaitu mengarahkan segala kemampuan untuk menghadapi kemusrikan tetapi bukan dalam berperangan karne pada priode tersebut umat islam dalam keadaan fisik yang lemah sehingga tidak mampu untuk berperang.²⁸

²⁷ “Ade Jamarudin ‘*Jihad dalam Pandangan M. Quraish Shihab*’ (Riau: Disertasi S3 Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau 2020) hlm 1” (n.d.).

²⁸ “M. Kholilur rohman fanani, “*jihad dalam Al-Qur’an* (perspektif semantik toshihiko izutsu, (skripsi, S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2019).” (n.d.).

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Subhan yang mengkaji tentang “Makna jihad dalam pendidikan menurut Prof. Dr. Hamka”. Dapat disimpulkan hasil dari kajian ini yaitu jihad tidak hanya dipahami sebagai aksi mengangkat pedang tetapi dapat juga diartikan berjihad dalam dunia pendidikan.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Amin dan Saiful Akman yang mengkaji tentang “Deradikalisasi pemahaman Al-Qur’an: ayat-ayat jihad dan qital”. Dapat peneliti simpulkan hasil dari kajian ini yaitu menjelaskan tentang ayat-ayat alquran yang yang memiliki kata jihad dan qital menjadi pemicu munculnya Tindakan radikal.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Perdi Kastolani yang mengkaji tentang “Konsepsi Jihad Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali” dapat peneliti simpulkan hasil dari kajian ini yaitu al-Ghazali sangat menekankan untuk melaksanakan perjuangan melawan hawa nafsu sebelum melakukan jihad yang lain, al-Ghazali menyebutkan tida macam jihad, yaitu jihad dalam menghadapi orang-orang kafir, Jihad terhadap orang-orang batil, dengan jalan memberikan pengertian dan menyertainya dengan argumentasi (hujjah), dan Jihad melawan nafsu yang selalu memerintahkan untuk melakukan kejahatan.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Mubarak yang mengkaji tentang “Falsafah Hukum Jihad Masa Kini Dalam Surah Al-Shaf” dapat peneliti simpulkan hasil dari kajian ini yaitu jihad al-nafs sebagai terapi bimbingan konseling Islam berimplikasi pada

²⁹ “Mohamad Subhan, *perspektif jihad dalam pendidikan menurut Prof. Dr. Hamka*, (sripsi, S1 Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Jakarta, 2015)” (n.d.).

³⁰ Husna Amin dan Saiful Akmal, “Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an (Ayat-ayat Jihad dan Qital),” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 137.

³¹ “perdi Kastolani, *Konsepsi Jihad dalam perspektif imam al-Ghajali*, (skripsi, S1 fakultas komunikasi dan penyir islam, institut agama islam negri, 2017)” .

pensucian diri (tazkiyat al-nafs) melawan sifat-sifat hewani menuju sifat-sifat malukut.³²

Penelitian dan kajian mengenai jihad sebenarnya sudah banyak yang mengkaji seperti yang sudah dijelaskan di atas . akan tetapi, kajian yang peneliti teliti ini secara spesifik mengkaji tentang pemahaman jihad pada Masyarakat Desa Lalla Bahagia Kabupaten Simeulue. Dapat disimpulkan bahwa pembahasan penelitian ini berbeda dengan kajian-kajian di atas karna peneliti membahas tentang pemahaman ayat-ayat jihad pada Masyarakat Desa Lalla Bahagia Kabupaten Simeulue.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan orang-orang yang terkait dengan penelitian.³³

1. Pemahaman

Pemahaman merupakan perasaan setelah menerjemahkan ke dalam suatu makna atau proses akal yang menjadi sarana untuk mengetahui realitas melalui sentuhan dengan pancaindra.³⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman yaitu proses, cara, perbuatan, memahami atau memahamkan.³⁵

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya,

³² Jurusan Bimbingan et al., “*Jihad Sebagai Terapi dalam Bimbingan Konseling Islam*” (2009).

³³ Heryana, A. *kerangka teori, konsep, dan definisi operasional*, JAKARTA., 2019.

³⁴ Agustini seli, “*pemahaman masyarakat kota bengkulu terhadap fungsi dan tugas otoritas jasa keuangan(OJK)dalam pengawasan dan perlindungan konsumen*”. 2019, n.d.

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 811, n.d.

memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.³⁶

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik supaya paham dan mengetahui banyak suatu hal.

2. Masyarakat

Masyarakat yaitu sekelompok manusia yang terjalin erat karna sistem tertentu, tradisi tertentu, konveksi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tuntunan kebutuhan, pengaruh, keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dalam kehidupan kolektif.³⁷

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang

³⁶ “Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 24,”

³⁷ Sulfan dan mahmud, A. *Konsep masyarakat menurut Murtadha Muthahhari* (jakarta, 2018), hal 269, n.d.

bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretna Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Menurut antropolog Elman Service, untuk memudahkan mempelajari keanekaragaman masyarakat, masyarakat dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan peningkatan ukuran populasi, sentralisasi politik, serta stratifikasi sosial, yaitu: kawanan, suku, kedatuan, dan negara. Jenis masyarakat paling kecil atau kawanan biasanya hanya terdiri atas beberapa kelompok, banyak diantaranya merupakan kumpulan dari satu atau beberapa keluarga besar.³⁸

3. Jihad

Dalam literatur Bahasa Arab, kata jihad mempunyai beberapa makna, di antaranya: Kata jihad berakar dari (جهاد) yang bermakna: At Tha>qah(طاقة) yaitu kekuatan atau potensi. Sedangkan bentuk masdar jihad (جلاهاد) yang bermakna tanah yang datar. Pendapat lain mengatakan maknanya adalah keras. Ketika diberikan sifatnya menjadi Ardhun Jihad(أرض جهدا). Ibnu Syumail berkata: (Al Jihad adalah tanah yang paling tampak danyang paling datar, baik ada tumbuhan ataupun tidak. Makna Jihad juga bisa bermakna peperangan. Seperti dalam kalimat

³⁸ “Sudibyo, Agus, *Masyarakat Warga dan Problem Keberadaban* (Yogyakarta, 2010), Hal 23”.

(جهاد علاء ومجاهدة وجهاد) memerangnya dan berjihad di jalan Allah.³⁹

Secara garis besar menurut bahasa jihad dapat di artikan sebagai penyeruan *al-da'wah*, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkar, *amar ma'ruf nahi mungkar*, penyerangan gazwah, pembunuhan qital, peperangan harb, penaklukan siyar, menahan hawa nafsu jihad *al-Nafs* dan lain yang semakna dengannya ataupun mendekati.⁴⁰

Kata jihad salah-satunya juga memiliki makna ujian. Terdapat dalam firman Allah dalam QS ali-Imran ayat 142:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ
(QS ali-Imran ayat 142)

Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar. (QS ali-Imran ayat 142)

Menurut imam al-Raghib al-isfahani, kata jihad dalam alquran mempunyai tiga arti yaitu: berjuang melawan musuh nyata, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu. Ketiga hal ini ada dalam firman Allah QS al-Hajj ayat 78 dan QS al-Baqarah ayat 218. Pengertian jihad menurut imam al-Raghib al-isfahani bisa dikatakan sama seperti yang di kemukakan Ibnu Qayyim al-Jauziah dalam bukunya *zad al-Ma'ad*. Ibnu Qayyim al-Jauziah menyebutkan, bahwa jihad terdiri dari empat yaitu: jihad terhadap nafsu, jihad terhadap

³⁹ Razzaq dan Perkasa, "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam Kitab Al- Qur'an Al - 'Adzim Karya Ibnu Katsir Abdur Razzaq 1 Dan Jaka Perkasa 2."

⁴⁰ Darwo Maryono, "Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an," *ZAD Al-Mufasssir* 4, no. 1 (2022): 39–60.

setan, jihad terhadap orang kafir dan jihad terhadap orang munafik.

4. Desa Lalla Bahagia

Desa Lalla Bahagia didominasi oleh dataran rendah dan sedikit pegunungan. Desa Lalla Bahagia memiliki akses jalan yang cukup baik, sehingga mobilitas penduduk dan transportasi keluar masuk desa berjalan dengan lancar. Desa Lalla Bahagia dari segi keagamaan seluruh penduduk desa menganut agaman Islam. Terdapat beberapa masjid dan surau yang masih aktif digunakan untuk kegiatan keagamaan masyarakat.

Desa Lalla Bahagia merupakan salah-satu desa terpencil yang terletak disuatu pulau di Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, penduduk di Desa Lalla Bahagia berjumlah sekitar 255 penduduk yang terdiri dari 96 kepala keluarga. Dengan mayoritas bekerja sebaga petani, nelayan dan pedagang, Sebagian besar penduduk Desa Lalla Bahagia mengandalkan pertanian padi dan menangkap ikan sebagai sumber mata pencarian utama.

Desa Lalla Bahagia masih kental akan tradisi-tadisi leluhur, seperti acara keunduri blang, upacara pernikahan adat, nandong, sanang, malaulu, dan meulawat. Interaksi sosial Desa Lalla Bahagia juga masih sangat kental, dapat dilihat dari kebiasaan warga yang saling tolong menolong dalam kegiatan acara pernikahan atau adara adat lainnya dan gotong royong untuk membangun infrastruktur desa.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori yaitu identifikasi teori-teori yang di jadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Menurut S.Soerya Sumantri memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah

sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan.⁴¹

1. Bentuk-bentuk jihad

Jihad memiliki arti sangatlah luas, sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran islam dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh umat islam. dalam penelitian ini jihad dapat di bagi menjadi beberapa bagian berdasarkan muatan yang berbeda:

- a. Berdasarkan alat yang dipakai jihad terbagi menjadi tiga bagian yaitu: jihad dengan jiwa, jihad dengan harta dan jihad dengan lisan.
- b. Berdasarkan target sasaran
- c. jihad terbagi menjadi empat bagian yaitu: jihad melawan hawa nafsu dan setan, melawan orang-orang munafik, dan melawan orang-orang fasik dan zalim.

Pada umumnya orang membagi jihat kepada dua bagian yaitu jihad besar dan jihad kecil. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah saw., ketika beliau baru saja kembali dari medan perang, “kita kembali dari jihat kecil menuju jihad besar” yaitu melawan hawa nafsu, perwududan hawa nafsu, adalah perbuatan rakus, egois, serakah, khianat, tidak bisa menjaga amanat, suka bertengkar, sombong, kikir, tidak adil, dendam, dan dengki terhadap sesama. sedangkan jihad kecil yaitu jihad mengangkat senjata mempertahankan agama, umat Islam diizinkan untuk melakukan jihad ini jika diserang oleh orang kafir, dianiaya orang kafir, diusir dari kampung halaman karna mengucapkan tiada Tuhan selain Allah, merajalelanya penindasan dan fitnah karna agama.

2. Ayat-ayat tentang jihad

Menurut Sayyed Husein Nasr, dari 36 ayat alquran yang mengandung (sekitar) 39 kata jihad dan derivasinya, hanya 10 yang mengandung makna perang, sedangkan yang lainnya lebih

⁴¹ “Jujun S.soeryasumantri, *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*, (Jakarta: sinar harapan ,1978) hal 316” (n.d.).

fokus pada hal yang bersifat batin dan anjuran untuk membentuk nilai-nilai moralitas untuk mendapatkan kesejahteraan umat manusia. Dalam kata lain, jihad adalah mengerahkan seluruh kemampuan dengan sepenuh hati guna membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, jelaslah bahwa jihad tidak serta merta harus selalu berkaitan dengan perang dan orang-orang yang menuduh Islam sebagai agama yang radikal hanya dengan alasan ayat-ayat jihad yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah keliru.⁴²

Table 2.1 ayat-ayat jihad

No	Indicator	Nama Surat & Ayat
1	Berjuang	At-Taubah : 19, Al-Ankabut : 6, Al-Baqarah : 218, Ali-Imran :142, Al-Anfal: 72, At-Tubah : 16, An-Nahl :110, Al-Ankabut : 69, Al-Hujurat : 15, Al-Maidah : 54, Al-Furqan : 52, Al-Maidah : 35, At-Taubah : 41, At-Taubah : 86, Al-Hajj : 78, At-Taubah 24, Al-Muntanah : 1, An-Nisa' 95, Muhammad : 31
2	pengorbanan	Al-Nisah: 95, Al-Anfal:72, Al-Taubah: 20, Al-Taubah: 44, Al-Taubah: 81, Al-Taubah: 88, Al-Hujarat: 15, Al-Shaff: 11
3	Perangilah	al-Taubah : 72, at-Tahrim : 9
4	Kesungguhan	Al-Maidah : 53, al-An'am : 109, an-Nahl : 38, an-Nur : 53, Fatir : 42
5	Kemampuan	At-Taubah 79
6	Memaksa	Al-Ankabut : 8, Lukman : 5

⁴² Amin dan Akmal, "Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an (Ayat-ayat Jihad dan Qital)." *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 145.

3. Pandangan Pakar Terhadap jihad

Berikut pandangan beberapa ulama terkait dengan makna jihad:

Menurut M. Quraish Shihab jihad di ambil dari kata *juhd* yang mempunyai aneka makna, antara lain; upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan, dan lain-lain yang bermuara kepada mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Maka caranya pun disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad juga memiliki aneka ragam bentuk dilihat dari segi lawan dan buahnya. Ada jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan lain-lain. Buahnya pun berbeda-beda. Jihad ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya; pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh yang zalim. Semua jihad, apapun bentuknya dan siapa pun lawannya, harus karena Allah dan tidak boleh berhenti sebelum berhasil atau kehabisan modal. M. Quraish Shihab juga dapat diartikan sebagai usaha secara total sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing individu untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak berhenti sebelum tujuan itu berhasil semata-mata hanya karena Allah swt.⁴³

Menurut ulama terkemuka syi'ah. Murtadha Murtahari mengatakan pentingnya jihad yaitu sebagai perang yang adil bagi individu, suku atau bangsa untuk mempertahankan diri dan hartanya sebagai satu pedoman hidup manusia. Segala bentuk perang yang bersifat agresi, untuk keserakahan akan kekayaan dan sumber daya lainnya, untuk menjarah sumber daya

⁴³ “Keterangan M. Quraish Shihab tentang QS. al-H{ajj [22]: 78. Lihat M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 134-135.” (n.d.).

keuangan atau manusia, sama sekali tidak dibenarkan oleh Islam. Jihad yaitu perlawanan terhadap semua bentuk agresi.⁴⁴

Menurut Hamka jihad dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, jihad fisik dan jihad non fisik. Menurutnya, jihad fisik dapat di kategorikan berupa perang yang hanya bisa dilakukan jika ada perintah dari pemegang otoritas suatu negara. Sedangkan jihad non fisik yaitu bersungguh-sungguh dan melakukan kegiatan dengan rasa tulus dan ikhlas, menyeru pada kebaikan, mencegah kemungkaran, berdakwah, mendidik, dan membina umat terhadap kesadaran beragama, segala bentuk amal yang membawa kebaikan bagi agama.⁴⁵

Gamal Al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada pula jihad yang mengharuskan perang. Menurutnya, perang (qital) adalah jihad pilihan terakhir, Al-Qur'an tidak menjadikan perang (qital) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar. Perang (qital) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya.⁴⁶

Menurut Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa jihad yaitu mengerahkan seluruh kemampuan dan tenaga untuk melawan musuh. Jihad merupakan wajib bagi seluruh umat Islam untuk membela agama Allah baik secara fisik maupun spiritual.⁴⁷

⁴⁴ Murtadh Murtahari, *jihad*, penerjemah M. Hashem, (Bandar Lampung: YAPI, 1987), HAL 27, n.d.

⁴⁵ Sidik, "Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar", *dalam Jurnal Analisa*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2012, hal. 77., n.d.

⁴⁶ Gamal al-Bana, *Al-Jihad*, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. Xxiv., n.d.

⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hal 8., n.d.

Yusuf al-Qardhawi dalam pandangannya memahami jihad melibatkan upaya untuk meningkatkan keimanan, mengembangkan moral yang baik, mempertahankan semangat dalam menghadapi tantangan, dan siap mengorbankan diri dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan. Jihad bukan hanya tentang peperangan fisik, tetapi juga tentang perjuangan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengamalkan ajaran agama dengan benar dan membela kebenaran.⁴⁸

Pemahaman Muhammadiyah tentang jihad adalah sebagai *jihad lil muwajahah*, yaitu pemahaman atau refleksi akhir dari proses penafsiran atau pemahaman atas teks atau istilah jihad itu sendiri. Jihad, secara genealogis, berasal dari kata *jahadu*, yang berarti usaha yang sungguh-sungguh dalam proses distansiasi pertama, khususnya ketika menjadi wacana. Selain itu, ia dipahami sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak orang untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran). Pada proses distansiasi berikutnya, yaitu proses wacana menjadi tekstualitas, makna jihad tidak hanya dipahami oleh Muhammadiyah sebagai dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berbagai bentuk perlawanan atau perang terhadap sesuatu, tetapi sebagai jihad lil muwajahah memperjuangkan sesuatu dengan menciptakan sesuatu yang lebih baik dan unggul

⁴⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Sistem Kaderisasi Ikhwan al-Muslim, Alih Bahasa Ghazaly Mukri*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), h. 76., n.d.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara atau tanggapan dasar mengenai hal-hal yang dijadikan pijakan untuk berfikir dan bertindak di dalam melaksanakan suatu penelitian.⁴⁹ Metode penelitian bisa juga disebut dengan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan guna memecahkan sebuah persoalan atau permasalahan dengan menggunakan pendekatan, Teknik analisis data, dan lain-lain agar mendapatkan Solusi dari permasalahan tersebut.

A. Jenis Penelitian

Bagian metode penelitian menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan, apa saja yang menjadi bahan penelitian dan data apa saja yang disediakan serta analisis data yang digunakan. Bahan-bahan dalam penelitian dapat bersifat informato yaitu uraian tentang populasi dan sampel penelitian.⁵⁰ Dalam penelitian tentang pemahaman ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an pada Masyarakat Desa lalla bahagia Kabupaten simeulue yaitu menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan ini yaitu jenis penelitian dimana peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dengan Masyarakat.

Bagdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosuder yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yg diamati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu secara utuh, tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metodelogipenelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) Cet. Ke-111 2013, hal 254.

⁵⁰ Mahsum, *Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal 72.

tradisi dalam ilmu-ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan orang-orang dibidang mereka dan mengacu pada orang-orang itu didalam Bahasa dan termologi mereka.⁵¹

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan suatu penelitian yang di tunjukkan untuk menganalisis juga mendeskripsikan fenomena, aktifitas sosial, peristiwa, sikap, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran orang-orang secara individual, maupun kelompok.⁵²Penulis melakukan penelitian dengan cara observasi, juga mewawancarai masyarakat Desa Lalla Bahagia terhadap pemahaman ayat-ayat Jihad dalam Al-quran.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang dipilih sebagai tempat penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Adapun dalam penulisan ini, lokasi penelitian adalah di desa Lalla Bahagia, kecamatan Salang, kabupaten Simeulue, provinsi Aceh. Desa Lalla Bahagia terletak sekitar 15 kilo meter dari pusat kota Sinabang. Dijadikan objek penelitian karna peneliti melihat tipisnya pemahaman masyarakat tengan pengertian jihad.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu seseorang yang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini dipilih yang memiliki kecenderungan untuk lebih bersifat terbuka dan lebih akrab sehingga mendukung proses pengumpulan data dalam penelitian ini menentukan informan dengan menentukan Teknik *purposive*, yaitu dipilih karna

⁵¹ Farida Nugrahani, *Metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan bahasa*, (Surakarta, 2014), hal 8.

⁵² Sukmadinata, S.N, *Metodelogi penelitian pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal 60., n.d.

pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Pemilihan informan yang akan peneliti pilih untuk penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Lalla Bahagia tersebut dengan demikian semua informasi yang berkaitan dengan penelitian akan mudah unruk didapatkan. Adapun informan yang akan dipilih peneliti berjumlah 10 subjek, terdiri dari mahasiswa, beberapa ustadz/ustazah yang ada didesa tersebut, dan kemudian para kepengurusan operatur yang berperan penting, juga beberapa masyarakat lainnya. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan teori yang dikaji dalam penelitian ini, serta telah berinteraksi secara langsung. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan ialah:

1. Bersedia menjadi informan
2. Peneliti mempunyai kewenangan dalam menentukan siapa saja yang menjadi informan.
3. Yang mampu memberikan informasi dengan baik.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti mendapatkan subjek mahasiswa, ustadz, ustadzah, para kepengurusan operator desa, dan masyarakat desa Lalla Bahagia. Dalam pemilihan informan penelitian peneliti menggunakan observasi agar sampel sesuai dengan kriteria informan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari sebuah kajian. Maka instrumen penelitian untuk penelitian kualitatif adalah manusia itu sendiri dan disertai dengan beberapa orang yang membantu, juga dilengkapi dengan beberapa alat seperti kamera, alat perekam suara, dan alat-alat tulis. Peneliti mengumpulkan data ini dengan cara bertanya dan mendengarkan keterangan dari dari informan disertai dengan menulis, merekan dan mengambil gambar. Agar informasi yang diperlukan untuk penelitian dapat dikumpulkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dijelaskan diawal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan kualitatif, adapun beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan. Observasi merupakan mengamati berbagai kejadian atau gejala yang terjadi terkait dengan apa tujuan penelitian.⁵³

Dalam mengumpulkan data ini peneliti mengikuti setiap perkembangan dengan melakukan pengamatan secara langsung aktivitas dan prilaku keseharian masyarakat Desa Lalla Bahagia terkait pemahaman dan praktik jihad dalam kehidupan mereka. Observasi peneliti lakukan selama satu minggu, peneliti berperan sebagai pengamat non partisipan, mencatat dan mendokumentasikan kejadian-kejadia penting, dan diharapkan akan mendapat catatan-catatan dan data dalam penelitian lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu teknis yang dilakukam dalam upaya melakukan pengumpulan data yang banyak digunakan pada sebuah penelitian baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dengan bertatap muka secara indifidu maupun kelompok. Sebelum melakukan wawancara peneliti kiranya menyediakan instrumen yang berupa alat untuk penelitian dengan wawancara⁵⁴. Pada penelitian ini yang peneliti gunakan yaitu instrument fokus mewawancarai informan

⁵³ Kaharuddin, Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. ", *Jurnal Pendidikan Kualitatif*, Vol 4, no 1. (2021), hlm. 5.

⁵⁴ "Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2016), hal 216" (n.d.).

dengan beberapa pertanyaan yang tersusun agar tercapai pada fokus topik penelitian tersebut.

Wawancara peneliti lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari para informan. Seperti, tokoh agama yang ada di Desa Lalla Bahagia, para perangkat desa, dan masyarakat yang ada di Desa Lalla Bahagia tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang tertulis maupun dalam bentuk gambar⁵⁵. Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu mencantumkan beberapa gambar saat mewawancarai informan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen-dokumen terkait. Seperti, buku-buku, artikel, publikasi mengenai konsep jihad, catatan Sejarah dan budaya masyarakat Desa Lalla Bahagia, peraturan desa, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan.

G. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Sumber data utama yang dimaksud dalam penelitian kualitatif yaitu tindakan dan kata, yang lain merupakan tambahan seperti, dokumentasi dan lain sebagainya. Penelitian menggunakan dua sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵⁶

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diolah secara langsung dari subjek penelitian, penulis mendapatkan informasi dan data

⁵⁵ “Nana Syaodih Sukmadinata, *metode penelitian...* hal 221-222” (n.d.).

⁵⁶ Moleog, Lexy J, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung, Pt Remaja Rosda Karya, 2002), hal 157., n.d.

langsung dengan menggunakan semua instrumen yang telah ditetapkan. Data primer adalah data yang langsung di ambil dari sumber yang ada dilapangan. Penulis mendapat data primer dengan cara observasi langsung dan mewawancarai masyarakat Desa Lalla Bahagia Kabupaten Simeulue yang terdiri dari 10 orang.

2. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data yang tidak langsung diperoleh penulis penulis dari berbagai subjek dalam penelitian. Data skunder dalam penelitian ini yaitu: jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan beberapa buku yang membahas tentang jihad.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Lalla Bahagia, Kabupaten simeulue

Desa Lalla Bahagia terletak di Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh, adalah salah satu desa dengan potensi wilayah kepulauan yang menarik. Sebagai bagian dari kawasan Simeulue, desa ini memiliki karakteristik geografis yang unik dengan lingkungan kepulauan yang khas, karna sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sumber daya kelautan dan perikanan. Kehidupan sosial dan ekonomi penduduk desa ini sangat dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar, dengan mayoritas penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pelaku usaha kecil menengah. Meskipun terletak di daerah kepulauan yang relatif terpencil, Lalla Bahagia memiliki semangat kebersamaan dan gotong royong yang kuat, mencerminkan budaya masyarakat Aceh yang ramah dan bersahaja. Infrastruktur desa terus berkembang seiring dengan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka akses wilayah yang lebih luas.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Mengetahui kondisi yang nyata terhadap Lokasi penelitian adalah bagian penting untuk dilakukan. Lokasi penelitian bertempat di Desa Lalla Bahagia kecamatan salamng kabupaten simeulue. Berikut penulis paparkan kondisi geografis, sarana dan prasarana, serta bagaimana kondisi lingkungan desa lalla Bahagia.

Desa Lalla Bahagia adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kabupaten Simeulue, sebuah wilayah yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Desa ini memiliki pemandangan alam yang indah dan masih sangat alami, dengan campuran antara perbukitan hijau dan wilayah pesisir pantai. Letaknya yang berada di kepulauan membuat desa ini memiliki keunikan

tersendiri. Penduduknya tidak terlalu banyak, sekitar ratusan orang, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Mereka hidup sederhana dengan mengandalkan hasil pertanian dan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi alamnya masih sangat asri. Disekeliling desa terdapat sawah, kebun kelapa, dan beberapa area persawahan. Sungai-sungai kecil mengalir di wilayah ini, memberikan air yang cukup untuk pertanian dan kebutuhan warga. Pantai yang ada di dekat desa juga menjadi tempat mencari ikan bagi para nelayan setempat. Rumah-rumah di desa ini kebanyakan masih sederhana, dengan bangunan berbahan kayu dan sebagian sudah menggunakan beton. Jalanan di desa sebagian sudah diaspal, namun masih ada beberapa yang belum. Listrik dan sinyal telepon sudah tersedia, meskipun tidak selalu stabil.

Masyarakat desa ini masih sangat kental dengan budaya gotong royong. Mereka saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik dalam pertanian, acara adat, maupun kegiatan keagamaan. Islam menjadi agama mayoritas, dan nilai-nilai kebersamaan sangat dijunjung tinggi.

Sekolah dasar sudah tersedia di desa ini, meskipun fasilitas masih terbatas. Anak-anak di sini mendapatkan pendidikan dasar sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di kecamatan atau kabupaten terdekat. Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dan menangkap ikan. Mereka menghasilkan berbagai produk seperti padi, kelapa, pisang, dan hasil laut yang menjadi sumber penghasilan keluarga. Beberapa warga mulai mencoba mengembangkan usaha kecil berbasis hasil pertanian dan perikanan.

Meskipun memiliki tantangan dalam hal pengembangan wilayah, Desa Lalla Bahagia memiliki potensi yang besar. Kekayaan alam, semangat masyarakat, dan budaya gotong royong menjadi modal utama untuk pembangunan desa ke depan.

Desa ini memang tidak terlalu besar, tetapi memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Kehidupan sederhana, alam yang masih asli, dan keramahan penduduknya menjadikan Desa Lalla Bahagia sebuah tempat yang menarik untuk dikunjungi dan dikembangkan.

2. Profil gampong

Total warga desa lalla Bahagia kecamatan salang kabupaten simeulue pada tahun 2024 menjelaskan bahwa jumlah penduduk desa lalla Bahagia kecamatan salang kabupaten simeulue mencapai 410 jiwa, yang Dimana penduduk laki-laki berjumlah 178 jiwa dan jumlah penduduk Perempuan berjumlah 181 jiwa dan anak 51 jiwa dari dua dusun yang ada di desa lalla Bahagia.

3. Letak geografis desa lalla Bahagia

Desa lalla Bahagia merupakan salah satu desa yang terdapat di kabupaten simeulue yang bertepatan di kecamatan salang. Desa lalla Bahagia kecamatan salang kabupaten simeulue yang berdiri pada tahun 1999 yang lalu. Luas wilayah desa lalla Bahagia yang mencapai 18,74 km, total jumlah penduduk 410 jiwa (99 kk) desa lalla Bahagia mayoritas beragama islam dan dengan mata pencaharian pada sektor nelayan, pertanian, Perkebunan, dan pabrik batu bata. Masyarakat asli desa lalla Bahagia mayoritas penduduk aslinya bersuku asli aceh dan suku-suku yang ada di kabupaten simeulue Adapun Bahasa yang serimh di gunakan setempat adalah Bahasa devayan, lekon, dan Bahasa sigulai. Jika berbicara dengan Masyarakat pendatang yang berasal dari kabupaten simeulue maka Masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia. Desa lalla Bahagia terbagi menjadi dua dusun, yaitu dusun ingin jaya dan dusun telaga jaya.

Desa Lalla Bahagia terletak di Kecamatan Salang, salah satu kecamatan di Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh, yang memiliki karakteristik geografis yang unik dan kompleks. Wilayah ini merupakan bagian dari kepulauan Simeulue yang

terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, tepatnya di bagian barat daya Provinsi Aceh dengan posisi strategis di antara Samudra Hindia. Secara astronomis, desa ini terletak pada koordinat antara 2°30' - 3°00' Lintang Utara dan 95°30' - 96°00' Bujur Timur, yang memberikan karakteristik iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun.

Gambar 4.1 Peta Desa Lalla Bahagia



Desa Lalla Bahagia terletak di Kabupaten Simeulue, sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis, desa ini memiliki karakteristik wilayah yang khas dengan kombinasi bentang alam perbukitan dan area pesisir yang mengelilingi pemukiman penduduk. Kabupaten Simeulue sendiri merupakan wilayah kepulauan yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, memiliki kondisi alam yang relatif masih alami dan hijau. Lokasi desa yang berada di kawasan kepulauan memberikan keunikan tersendiri, dengan akses yang mungkin terbatas namun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah. Infrastruktur di daerah ini masih dalam tahap pengembangan, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pelaku usaha kecil

menengah. Kondisi alam yang masih asri dan belum terlalu tersentuh industrialisasi menjadikan Desa Lalla Bahagia memiliki daya tarik tersendiri dari aspek lingkungan dan potensi pengembangan wilayah.

B. Pemahaman Masyarakat Desa Lalla Bahagia Terhadap Makna Jihad

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat Desa Lalla Bahagia terhadap makna jihad. Hasil dari pengetahuan tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dari beberapa informan yang memberikan informasi terkait dengan jihad tersebut.

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Desa Lalla Bahagia terhadap makna jihad tersebut, maka pada pembahasan ini peneliti akan bertanya dan mengulik pengetahuan serta pemahaman masyarakat terhadap makna dari jihad tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari beberapa informan masyarakat Desa Lalla Bahagia Kabupaten simeulue, mayoritas masyarakat desa Lalla Bahagia hanya mengetahui makna dari jihad hanya sekedar perang memperjuangkan Islam. Seperti yang di utarakan oleh narasumber pertama Bernama Bapak Arlimin seorang masyarakat Desa Lalla Bahagia yang berprofesi sebagai petani mengatakan:

“Saya pernah mendengar sekilas tentang kata jihad, tetapi saya tidak paham apa itu jihad, jihad dizaman itu menurut saya seperti teroris-teroris yang di berita itu, yang membunuh orang-orang kafir. Tetapi jika di bilang perang saya sedikit mengerti, karna orang-orang zaman dahulu berperang melawan orang-orang kafir untuk menegakkan Islam, tetapi bagi saya sekarang tidak ada lagi perang, ya tugas kita sekarang tinggal menjalankan Islam saja.”⁵⁷

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Arlimin, Masyarakat Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

Dari penjelasan narasumber diatas Bapak Arlimin berpendapat bahwa ia tidak memahami makna jihad, beliau menganggap jihad adalah sekumpulan teroris-teroris yang membunuh dan merusakkan nama Islam. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat narasumber yang bernama Bapak Faisal yang melontarkan bahwa:

“Jihad itu yang saya pahami sekelompok orang-orang teroris yang mengaku menegakkan Islam, bahkan mereka tidak segan untuk berperang seperti membunuh orang-orang yang tidak bersalah, meledakkan bom, juga merusak fasilitas-fasilitas yang ada, mereka mengaku sedang berjihad. Selebihnya saya tidak bisa menjelaskan tentang jihad, karna di sini juga tidak begitu ada yang menjelaskan tentang jihad”⁵⁸

Umat Islam sendiri tumbuh dan bermekaran tengah-tengah kelompok-kelompok gerakan Islam yang menegaskan keberadaannya sebagai pewaris Rasulullah dalam berdakwah. Mereka mengorganisir diri dengan kekuatan perangnya, dan seringkali menganjurkan untuk membunuh orang-orang nonmuslim dimana saja berada. Kelompok-kelompok itu juga tak segan melakukan pembunuhan, merusak fasilitas publik, merusak barang dan harta yang bukan miliknya, bahkan meledakkan tempat-tempat tertentu, tempat-tempat ibadah non-muslim, bahkan kalau perlu bunuh diri dengan meledakkan diri di khalayak ramai. Dari beberapa kelompok tersebut, ada yang bergerak dalam lingkup lokal, nasional dan bahkan mempunyai jaringan internasional. Kenyataan ini semakin menguatkan persepsi kaum non-muslim tentang Islam yang mengajarkan ajaran jihad perang angkat senjata dalam dakwahnya.

Di sisi lain, sebagian umat Islam yang masih lemah wawasan ilmu dan keimanannya tak bisa berbuat apa-apa, dan justru seringkali terpojok malu atas kenyataan tersebut. Meskipun kaum cerdas

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Faisal, Masyarakat Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

pandai umat Islam tak sedikit yang berupaya sekuat tenaga mengabarkan Islam rahmatan lil alamin, namun tetap mendapat tantangan berat. Selain harus menjawab tuduhan-tuduhan dari umat non-muslim, juga disibukkan dalam menghadapi kelompok-kelompok dalam internal Islam sendiri yang masih saja memilih jihad perang mengangkat senjata dalam dakwah-dakwahnya. Ada beberapa ayat Al-Qur'an oleh mereka ditafsirkan sebagai dalil untuk melegitimasi dalam mengangkat senjata dengan jihad perang dan membunuh setiap orang kafir, serta kalau perlu bunuh diri fi sabilillah.

Namun mereka tidak memperhatikan bahwa Allah SWT menurunkan Islam sebagai agama yang penuh dengan *rahmatan lil alamin* melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya.⁵⁹ sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiya 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS Al-Anbiya 21, ayat 107)

Menurut Ibnu Taimiyyah, jihad yaitu mencurahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah dan menolak semua yang dibenci Allah. Maka barang siapa melanggar apa yang dibenci Allah, ia akan mendapat hukuman karena kemaksiatannya. Masih menurut Ibnu Taimiyyah, asal mula jihad perang atas orang-orang kafir adalah kemaksiatannya melawan Allah swt dan Rasul-Nya. Maka barang siapa yang telah sampai dakwah Rasulullah kepadanya untuk mengikuti agama Allah, hukumnya tidak boleh menolaknya.⁶⁰

⁵⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Nadzariyatul Harb fi al-Islam* (Kairo: Wizarat al-Auqaf Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, 2008), hal. 7, n.d.

⁶⁰ Aid bin Fadghousy bin Jaza' al-Haritsy, *Ikhtiyarat syekh al-Islam ibnu Taimiyyah al-Fiqhiyyah* (Riyadl: Kanouz Espiliya, 2007) jilid 10, hlm. 192-193, n.d.

Menurut Sayyed Qutub, dalam menafsiri ayat-ayat jihad lebih cenderung diartikan sebagai perang. Yaitu menghadapi musuh-musuh yang mengancam keamanan dalam beragama baik yang datangnya dari luar (setan, kaum kafir, kaum munafik, kaum fasik) atau yang datang dari diri sendiri (hawa nafsu, kebodohan, kemalasan). Allah menyerukan kaum mukminin untuk berangkat ke medan perang dan berjuang dengan diri dan harta dalam segala keadaan dan tidak menyerah kepada rintangan. Bagi Sayyed Qutub, seorang mukmin yang ikhlas, berhijrah, dan berjihad akan memperoleh syahid, kemenangan, ampunan dan rahmat-Nya.⁶¹

Berbeda dengan pengertian dari Sayyed Qutub, jihad bagi Muhammad Rasyid Ridha berarti lebih umum dan tidak mengkhususkan dengan perang. Dalam tafsirnya *al-Manar*, Rasyid Ridha menggarisbawahi makna jihad dan mujahadah berasal dari akar kata *al-juhd* yang berarti *masyaqqah*, yaitu jerih payah, usaha, kesukaran dan tidak terkhusus berupa perang. Jihad mencakup segala jerih payah menanggung kesulitan dalam menghadapi kekerasan dan melawan kebatilan untuk membela kebenaran; perjuangan menghadapi diri melawan kebatilan dan membela kebenaran demi mengharapkan rahmat Allah swt dan kejayaan di dunia dan akhirat.⁶²

Menurut Imam Zamakhsyari dalam menafsiri jihad pada Surat Al-Baqarah ayat 190 dan 191 menjelaskan tentang perintah berjihad melawan orang-orang kafir melalui perang, yang mana perang tersebut dilaksanakan dalam rangka mempertahankan diri, bukan memulai. Keadaan ini kaum muslimin diharapkan untuk menunjukkan sikap dengan tegas terhadap ancaman. Artinya sikap tegas harus ditunjukkan kepada orang-orang kafir meskipun harus melalui perang, demi menjaga kehormatan agama. Adapapun batas-batasnya adalah bahwa umat Islam dalam

⁶¹ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992) jilid 3, hlm. 1657, n.d.

⁶² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1938) jilid 2, hlm. 320, n.d.

berperang tidak boleh berlebihan, artinya ayat tersebut melarang membunuh perempuan, anak-anak orang tua, dan para rahib.⁶³

Menurut peneliti dari sekian banyak penafsiran tentang pengertian jihad, pada dasarnya jihad peranglah yang banyak diketahui oleh orang banyak, namun menyampaikan ilmu pengetahuan pada orang-orang yang kurang mengerti petunjuk-petunjuk Allah adalah jihad yang tidak kalah penting dari pada jihad perang. Seperti yang di utarakan oleh narasumber Bernama Ibu Mulyana, merupakan masyarakat Desa Lalla Bahagia yang berprofesi sebagai penjual bakso dan sate di depan masjid Desa Lalla Bahagia Menjelaskan bahwa:

“Saya pernah mendengar kata jihad, jihad yang saya ketahui seperti perang melawan orang-orang atau kaum yang ingin menghancurkan islam, banyak juga teroris-teroris yang di berita mengatasnamakan jihad, tetapi menurut saya bukan seperti itu yang di maksud dengan jihad, bukan membunuh orang-orang yang tidak bersalah.”⁶⁴

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu Mulyana tidak mengetahui tentang keseluruhan makna dari jihad yang sesungguhnya, akan tetapi Ibu Mulyana sudah sangat baik karna mengetahui makna utama dalam jihad yaitu menekkan Islam.

Adapun perang dalam Islam memiliki tujuan yang hakiki. Perang dalam Islam bukanlah sebagaimana perangnya para imperialis yang berambisi memperluas daerah kekuasaan, memusnahkan manusia, peradaban, kebudayaan dan moralitas.

⁶³ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009) jilid 1, hlm. 233., n.d.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mulyana, Masyarakat Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

Mereka mengeksploitir negeri jajahan, lalu menancapkan ideologi dan kekuasaan pada penduduknya dengan cara-cara paksaan. Sebaliknya perang dalam Islam membawa misi kebenaran, kemanusiaan dan kehormatan manusia. Dan tujuan perjuangan Islam bukanlah untuk kepentingan pribadi pejuangnya bahkan bukan terbatas untuk kepentingan kaum muslimin, melainkan untuk kemaslahatan umat manusia dimuka bumi.

Pemikiran diatas sejalan dengan pemikiran Wahbah al Zuhaili yang mengartikan jihad sebagai upaya mencurahkan daya dan upaya dalam rangka memerangi orang kafir serta menghadapi mereka dengan jiwa, harta dan lisan. Penjelasan dari ibu Mili Handisi masyarakat Desa Lalla Bahagia yang merupakan salah satu perangkat, penulis mewawancarai mengenai makna jihad:

“Ya, saya mengetahui makna jihad yaitu berjuang menegakkan Islam, tetapi Makna berjuang bukan hanya perang, tetapi ada juga yang berjuang menegakkan Islam dengan cara Majelis Ta’lim, pergi jamaah tabliq dan lai-lain”⁶⁵

Penjelasan Ibu Mili Handisi menunjukkan bahwa ia sedikit paham tentang makna jihad yang sesungguhnya, karna menurut beliau menegakkan Islam tidak hanya perang yang bertumpah darah, tetapi dapat dilakukan juga dengan cara menyiarkan Agama Islam. Sedangkan Ibnu Asyur membuka kemungkinan kata jihad ini dalam arti memerangi kaum kafir serta membela Ajaran Islam. Tetapi dalam arti mempersiapkan jiwa kaum muslimin untuk berperang karena sebentar lagi mereka akan ditugaskan untuk memerangi kaum musyrikin.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mili Handasi, perangkat Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

Penjelasan serupa juga di lontarkan oleh ibu-ibu PKK Desa Lalla Bahagia, penulis mewawancarai ibu-ibu yang sedang berkumpul-kumpul dan menanyakan beberapa pertanyaan tentang makna jihad:

“Kami hanya memahami makna jihad hanya menegakkan Agama Islam, contohnya seperti perang, tetapi sekarang tidak ada lagi perang, berarti kita menegakkannya dengan cara mempertahankan agama Islam seperti ikut majelis ta’lim dan tetap mengikuti aturan-aturan islam juga menjauhi larangannya”⁶⁶

Penjelasan Ibu-ibu PKK Desa Lalla Bahagia menunjukkan makna jihad yaitu jihad tidak hanya dapat dilakukan dengan dengan cara berperang melawan orang-orang kafir, tetapi banyak cara dapat melakukan jihad seperti berbuat baik, menjauhi larang dan mendekaiti atau mempelajari ajaran islam.

Pernyataan ibu-ibu PKK Desa Lalla Bahagia dan Ibu Mili Handasi sejalan dengan penjelasan dari Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, dikutip dari Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa orang-orang yang mengamalkan ilmunya, kelak Allah akan memberi mereka petunjuk terhadap apa yang mereka tidak ketahui sebelumnya.

Asy-Sya’bi juga mengatakan bahwa Isa Putra Maryam pernah berkata, “ Sesungguhnya kebaikan hakiki adalah bila kamu berbuat baik terhadap orang yang berbuat jahat terhadap dirimu, dan bukanlah kebaikan yang hakiki itu bila kamu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu,” Hanya Allah yang maha mengetahui.⁶⁷ Selanjutnya penjelasan dari Bapak Abdul Ghafur yang merupakan masyarakat Desa Lalla Bahayang yang merupakan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu-ibu PKK, Masyarakat Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

⁶⁷ Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2011). Hal 47-48, n.d.

imam Masjid Babul Kiram Desa Lalla Bahagia Kabupaten Simeulue yang menyebutkan makna dari jihad:

“Ya, saya sedikit paham tentang makna jihad, jihad itu dapat disebut jalan menegakkan Agama Islam, banyak yang tidak mengetahui makna dari jihad sendiri, jihad sangat penting untuk kita pelajari, karna jihad banyak sekali di salah pahami pada zaman sekarang ini, bahkan lebih parah ada yang menganggap teririsme itu sebagai jihad, padahal jihad itu bertujuan baik, bukan menyudutkan satu pihak, jihad dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti berjihad di jalan Allah SWT itu seperti jamaah tablig, membawa istri pergi jamaah (masturoh), menuntut ilmu bisa juga di katakana jihad, kemudian menahan hawa nafsu, dan lain sebagainya”.⁶⁸

Penjelasan bapak Abdul Ghafur ini hampir merujuk pada inti dari makna jihad tersebut, sejalan dengan pemikiran Al Biqai sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab mamahami kata jihad dalam arti mujahadah yakni upaya sungguh-sungguh melawan dorongan hawa nafsu. Dan karena itu menurut ulama ini, kata tersebut tidak disebut obyeknya, dan karena itu pula maka yang disebut memperoleh manfaatnya adalah kata nafs. Yakni dengan menyatakan li nafsih. Sebab nafsu selalu mendorong kepada kejahatan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sayyid Quthb. Menurutnya, jihad yaitu berfungsi meningkatkan kualitas spiritual mujahid, sehingga mampu mengalahkan kekikiran jiwa dan harta bendanya. Efek positif yang diperoleh mujahid tersebut adalah ia berhasil membangkitkan potensi positif yang terdapat dalam jiwanya, sehingga berdampak pula pada masyarakat.⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Ghafur, Imam Masjid Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 444-445, n.d.

Menurut Al-Qur'an, pemahaman makna jihad dapat dikelompokkan dalam empat pesan utama; pertama, jihad yang bermakna perang, jihad yang bermakna berpendapat (hujjah), jihad yang bermakna berinfak di jalan Allah, dan juga jihad yang memiliki makna bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama. Keempat makna jihad tersebut memiliki kurun waktu tersendiri sesuai dengan keadaan muslim. Hal ini menunjukkan bahwa tidak bisa mencampuradukkan keempat makna tersebut dalam memaknai lafal jihad. Berikut contoh ayat-ayat yang memiliki makna seperti yang disebut di atas:

1. Jihad bermakna perang (melawan hawa nafsu) Seperti yang dicontohkan dalam Q.S al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta (Q.S Al-Ankabut 29, ayat 6).

Dari kutipan ayat tersebut, terdapat kata jihad yang bermakna berperang dengan kesungguhan (melawan hawa nafsu). Dari banyak tafsir yang menjelaskan keterangan ayat tersebut, penulis baru menemukan kalimat jihad diartikan sebagai peperangan di medan perang adalah dari tafsir al-wajiz karya Wahbah Zuhaili. Selain dalam tafsir al-wajiz, makna jihad dalam ayat tersebut memiliki arti kesungguhan dan perjuangan untuk diri sendiri dan perjuangan terhadap serangan orang kafir. Kesungguhan ini adalah bentuk perlawanan diri dalam menahan dan melawan hawa nafsu

2. Jihad bermakna berpendapat dijelaskan dalam Surat al-Mumtahanah aya 1 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu

menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

3. Jihad bermakna berinfaq dalam Q.S al-anfal: 72 Jihad bermakna berinfaq, isi ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi, dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah, (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Wahbah Zuhailly mengklasifikasi jihad dalam ayat tersebut sebagai berikut:
 - a. Jihad dengan harta, Jihad dengan harta merupakan kategori jihad yang utama, yaitu dengan menginfakkan harta untuk dijadikan modal untuk berhijrah dan dijadikan pertahanan bagi agama, seperti mempersiapkan kuda-kuda perang dan pedang, serta untuk memenuhi kebutuhan orang Islam dalam peperangan.

- b. Jihad dengan diri, artinya dengan menjadi aktor dalam melaksanakan peperangan, menghadapi musuh dan sabar menghadapi cobaan dan menghadapi kerasnya peperangan Jihad.

Jihad dengan harta menjadi prioritas utama karena dilihat darisisi kebutuhan, para mujahid yang menginfakkan hartanya lebih bermanfaat bagi orang banyak, karena secara langsung mereka akan memenuhi kebutuhan para pejuang ketika dalam peperangan. Pada dasarnya kedua jenis orang berjihad itu sama pentingnya dalam Islam, akan tetapi para mujahid yang menginfakkan hartanya dipandang memiliki kontribusi yang lebih dalam jihad karena harta yang mereka infakkan dapat mencukupi kebutuhan mujahid lain yang tidak menginfakkan harta.⁷⁰

4. Jihad bermakna bersungguh-sungguh menjalankan perintah agama Seperti yang dicontohkan dalam Q.S al-An'am:109, yang artinya mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman.

Tafsir Jalalain disebutkan bahwa (Mereka bersumpah) orang-orangkafir penduduk Mekah (dengan nama Allah) dengan segala kesungguhan yang ada pada mereka dalam hal bersumpah (bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat) sesuai dengan apa yang mereka minta (pastilah mereka beriman kepada mukjizat tersebut. Katakanlah) kepada mereka ("Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.") Dialah yang akan menurunkan sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya karena sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan (dan apakah yang memberitahukan kepadamu) yang membuat kamu tentang

⁷⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'aqidah Wa asySyar'iah Wa Al-Manhaj*, 427., n.d.

keimanan mereka apabila mukjizat-mukjizat itu didatangkan; artinya kamu tidak akan mengetahui hal itu (bahwa apabila mukjizat itu datang mereka tidak akan beriman) berkat pengetahuan-Ku yang telah waspada sebelumnya, dan menurut suatu qiraat memakai ta yakni *tu`minuuna* yang berarti khithab ayat ditujukan kepada orang-orang kafir. Menurut qiraat lainnya dibaca *annahaa* yang maknanya sinonim dengan *Lafal la`alla* atau menjadi *ma`mul* dari *`amil* sebelumnya.⁷¹

Para ulama sependapat bahwa hukum jihad adalah wajib berdasarkan nash yang terdapat dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasul. Namun terdapat perbedaan pendapat tentang sifat wajibnya, apakah dibedakan secara individu (wajib `ain) atau kolektif (wajib kifayah). Hal ini berpangkal dari sudut pandang yang berbeda terhadap makna jihad. Apabila jihad diartikan sebagai perang secara fisik (jihadul ashgar) maka hukumnya fardhu kifayah.⁷²

Simeulue, sebagai daerah yang kaya akan budaya dan sejarah Islam, menjadi konteks yang menarik untuk diteliti. Masyarakat setempat memiliki tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang berperan dalam membentuk cara pandang mereka terhadap ajaran agama. Dalam hal ini, pemahaman terhadap ayat-ayat jihad perlu dieksplorasi untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.

C. Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Jihad

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapati informasi bahwa pemahaman dalam memahami atau mengerti sesuatu, kata tentang jihad memang sudah tidak asing ditelinga masyarakat Desa Lalla Bahagia, dan masyarakat Desa Lalla Bahagia pun mengerti makna umum dari jihad, akan tetapi masyarakat tidak paham ayat-ayat tentang jihad:

⁷¹ Tafsir Al-Imamain Al-Jalalain (*Bairut: Dâr Ibnu Katsir.*) hal 278.

⁷² Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal 16, n.d.

1. Pejabat Desa

Penulis mengawali pembahasan dengan wawancara dengan mencari tahu bagaimana pejabat Desa Lalla Bahagia dalam memahami ayat-ayat jihad, berdasarkan hasil wawancara dengan Tarjan selaku penggati pak keuchik di Desa Lalla Bahagia kabupaten Simeulue sebagai berikut:

“Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. Berjihad bukan hanya perang, tetapi setiap yang kita lakukan dengan tujuan mencari keridaan Allah termasuk dalam berjihad, dengan cara kita tetap taat kepada Allah juga bisa dikatakan jihad berbuat baik, menuntut ilmu bisa juga dikatakan dengan jihad.”⁷³

Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh ibu Leni selaku kader Desa Lalla Bahagia yang berpendapat bahwa:

“Jihad bukan hanya dalam bentuk perang, menang dulu dalam menegakkan Islam itu dilakukan dengan jalan jihad seperti perang melawan orang-orang kafir, akan tetapi Sekarang sudah tidak di anjurkan lagi perang, karna sekarang islam sudah jaya dan sudah adanya toleransi terhadap agama-agama lain. Berarti makna ayat jihad sekarang bisa digunakan dalam bentuk menjaga Islam, menjaga Islam dalam arti tetap menegakkan hukum-hukum Islam.

2. Masyarakat

Hal senada pun disampaikan oleh Rifan yang merupakan seorang mahasiswa, tetapi bukan dalam kalangan mahasiswa studi Islam:

“Yang saya pahami dari ayat jihad tersebut adalah jihad itu bertujuan baik, tidak membunuh walaupun orang kafir,

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Tarjan, Gauchik Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

memang kita dianjurkan berjihad, tetapi dengan cara mempertahankan Islam, akan tetapi saya tidak tahu pasti cara apa saja yang harus dilakukan, yang saya tahu hanya dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa baik pejabat maupun masyarakat sama-sama memahami arti dari jihad, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti bentuk-bentuk jihad.

Sebagian besar masyarakat bahkan pejabat Desa Lalla Bahagia memiliki pemahaman yang sama terkait makna dari jihad. Melakukan jihad merupakan salah satu Tindakan yang diperintahkan dalam Al-quran.

Menurut Sayyed Husein Nasr, dari 36 ayat Al-Qur’an yang mengandung (sekitar) 39 kata jihad dan derivasinya, hanya 10 yang mengandung makna perang, sedangkan yang lainnya lebih fokus pada hal yang bersifat batin dan anjuran untuk membentuk nilai-nilai moralitas untuk mendapatkan kesejahteraan umat manusia. dalam kata lain, jihad adalah mengerahkan seluruh kemampuan dengan sepenuh hati guna membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, jelaslah bahwa jihad tidak serta merta harus selalu berkaitan dengan perang dan orang-orang yang menuduh Islam sebagai agama yang radikal hanya dengan alasan ayat-ayat jihad yang terkandung dalam Al-Qur’an adalah keliru.⁷⁵

Menurut Ibnu Manzur kata jihad berarti mengerahkan segala jerih payah untuk melaksanakan perintah Allah, sedangkan menurut al-Raghib al-Asfahani jihad berarti berjuang untuk mengalahkan musuh. Kemudian musuh itu sendiri bukan hanya berbentuk manusia tapi juga hal-hal yang bersifat batin, sebagaimana diketahui bahwa dalam jiwa manusia terdapat kebaikan dan keburukan, oleh karena itu al-Asfahani membagi jihad menjadi tiga macam, yaitu:

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Rifan, Masyarakat Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

⁷⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003), Hal 313-314, n.d.

melawan musuh yang nyata, melawan setan dan melawan hawa nafsu yang bersemayam di dalam tubuh manusia. Adapun salah satu contoh ayat jihad adalah Q.S. al-Taubah 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّرَ الْمَصِيرُ

“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat Kembali” (Q.S Al-Atubah 9, ayat 73)

Berjihad di jalan Allah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing, dan setiap orang Islam pada hakikatnya memiliki kesempatan untuk berjihad dalam pengertian yang luas seperti yang telah dikemukakan. Berjuang di jalan Allah dapat dilakukan melalui ilmu pengetahuan, dan pemikiran (jihad intelektual), disamping harta benda dan bahkan jiwa di mana perlu.

Dari ayat di atas terlihat makna zahirnya ialah perintah Allah kepada Rasulullah Saw untuk berjihad menghadapi orang kafir dan orang munafik, tapi tidak dikatakan dengan spesifik bagaimana cara berjihadnya apakah menggunakan senjata ataupun lisan, ini sebuah isyarat bahwa jihad itu tidak terpaku hanya pada senjata tetapi fleksibel dengan cara apapun tergantung keadaan, yang penting tujuan dari jihad itu tercapai, dan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata jihad mempunyai makna yang beragam. Adapun bukti bahwa jihad itu mempunyai berbagai cara ialah hadis.

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ

“Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad (berjuang) melawan dirinya dan hawa nafsunya.” (Hadis Sahih diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dari Abu Dzarr radhiyallahu ‘anhu).

Dari hadits diatas bisa disimpulkan bahwa jihad tidak semata-mata memakai senjata yang bersifat destruktif saja, tapi tergantung bagaimana perlakuan orang yang di jihadkan terhadap umat muslim, dan jihad ini bukan bersifat ofensif tapi defensif.⁷⁶ Memang ayat di atas berbentuk perintah langsung dari Allah swt kepada Rasulullah saw, dan bentuk jihad Rasulullah Saw dan sahabat pada masa itu adalah dengan cara mengangkat senjata, namun bukan berarti kita harus terus-menerus melakukan hal itu sampai sekarang tapi perlu dilihat lagi bagaimana keadaan umat muslim diperlakukan pada masa itu dan apa konsekuensinya kalau tidak melakukan jihad model itu. Sedangkan pada masa sekarang khususnya di Indonesia keadaan pada masa Rasulullah Saw dulu belum ada

Dengan mengkaji pemahaman ayat-ayat jihad, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam, serta membuka dialog yang konstruktif mengenai makna jihad yang sesungguhnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi masyarakat untuk memahami jihad dalam konteks yang lebih luas dan positif, demi terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Bentuk-Bentuk Jihad Menurut Masyarakat Desa Lalla Bahagia

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mayoritas informan peneliti dari Desa Lalla Bahagia Kabupaten Simeulue tidak mengetahui bentuk bentuk atau tingkatan-tingkatan yang ada pada jihad. Seperti yang di lontarkan pada Yoyon salah satu pemuda Desa Lalla Bahagia:

“Saya sering mendengar kata jihad, tetapi yang saya ketahui tentang jihad hanya perang melawan orang-orang kafir, selebihnya saya tidak tahu jika jihad ada tingkatan-

⁷⁶ Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), Jilid 5, Hal 54, n.d.

tingkatannya.”⁷⁷ Pemikiran serupa juga di lontarkan oleh ibu leni yang merupakan masyarakat desa Lalla Bahagia:

“Saya tidak mengetahui makna jihad, kata jihad hanya saya dengar dari televisi dan hp, untuk penjelasan lebih mendalam saya tidak paham betul”⁷⁸

Berdasarkan hasil jawaban dari responden peneliti, menunjukkan bahwa banyak masyarakat Desa Lalla Bahagia mengetahui dan sering mendengar kata dari jihad, tapi kalangan masyarakat tidak mengetahui isi mendalam dari jihad, hanya beberapa orang yang mengetahui seperti apa jihad itu.

Pengertian jihad yang dikemukakan Al-Raghib itu dapat dikatakan sama dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitabnya *Zâd al-Ma'âd*. Bedanya, Ibnu Qayyim membagi perjuangan melawan musuh yang tampak itu menjadi dua: pertama, jihad menghadapi orang-orang kafir dan munafik, dan kedua, jihad menghadapi orang-orang zalim dan fasik. Ibnu al-Qayyim menyebutkan bahwa jihad terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

- a. Jihad terhadap nafsu, Hawa nafsu adalah satu dari lahan jihad yang paling dekat dengan diri kita. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw., “Berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau berjihad menghadapi musuhmu.” Serta lainnya, “kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.” Jihad terhadap nafsu dilakukan dalam empat kategori yaitu:
 1. Jihad untuk mempelajari petunjuk dan agama yang benar yang menjadi sebab keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, ketika tidak mengetahuinya maka akan sengsara di dunia dan akhirat.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Yoyon, Masyarakat Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Leni, Masyarakat Desa Lalla Bahagia, Lalla Bahagia 27 November 2024

2. Jihad untuk mengamalkan petunjuk agama itu setelah mengetahuinya karena kalau hanya sekedar mengetahuinya tanpa mengamalkannya, jika tidak membahayakannya maka akan tidak bermanfaat untuknya.
 3. Jihad untuk mendakwahkan dan mengajarkan petunjuk agama itu kepada orang yang belum atau tidak mengetahuinya, kalau ia tidak melakukannya maka ia termasuk bagian dari orang-orang yang menyembunyikan petunjuk dan keterangan dari Allah, ilmunya tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri dan tidak akan menyelamatkannya dari siksa Allah.
 4. Jihad untuk bersabar menghadapi kesulitan-kesulitan dalam berdakwah kepada Allah dan dari gangguan makhluk serta mengharap pahala dari semua itu kepada Allah.⁷⁹
- b. Jihad terhadap setan, Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, yang selalu menggoda dan menyuruh kepada kejahatan atau sumber segala kejahatan. Dalam menggoda manusia setan sering mengandalkan kelemahan nafsu yang dimiliki manusia. Kata “setan” berasal dari bahasa Ibrani yang berarti lawan atau musuh. Dalam bahasa Arab, syaththa yang berarti “tepi”, dan syâtha yang berarti “hancur dan terbakar”, atau syathatha yang berarti “melampaui batas”. Setan tidak akan pernah berhenti untuk berusaha menyesatkan dan menebar permusuhan di antara manusia, karena itu setan adalah musuh yang nyata (QS. Al-An’âm/6: 112). Menurut Shihab, manusia harus berjuang sekuat tenaga untuk tidak mengikuti jalan setan.
- c. Jihad terhadap orang-orang kafir, Jihad menghadapi orang-orang kafir telah disebutkan dalam Al-Qur’an pada QS. at-Taubah/10: 73. Jihad dalam menghadapi orang-orang kafir sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an ialah tindakan berupa perang dengan mengangkat senjata sebagaimana diizinkan berperang melalui QS. Al-Hajj/22: 39, “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa menolong mereka

⁷⁹ Maryono, “Jihad dalam Perspektif Al-Qur’an.”

itu.” Kemudian, dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah/2: 190 menegaskan, “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. Jihad menghadapi orang-orang kafir harus dilakukan dengan cara-cara yang proporsional. Artinya, jihad lebih dari sekedar menggunakan kekuatan untuk membela agama; juga termasuk menggunakan literatur, pemikiran, atau teknik lain yang sejalan dengan peristiwa terkini dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

- d. Jihad melawan orang munafik, Perintah jihad yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslim adalah sebagai respon atas sikap orang-orang munafik. Orang-orang munafik disebut juga orang yang bermuka dua, mereka terlihat seolah-olah berada dalam barisan orang Muslim, sebenarnya di dalam hatinya terdapat kekufuran dan keinginan buruk terhadap Nabi Muhammad Saw. dan terhadap ajaran Islam. Jihad terhadap orang-orang munafik, sama seperti halnya menghadapi orang-orang kafir, yakni dengan cara-cara yang proporsional. Dalam hal ini terdapat beragam pendapat para ulama, mengenai model jihad terhadap orang munafik, ada yang mengatakan bahwa berjihad dengan senjata melawan orang-orang kafir dan dengan lidah melawan orang munafik. Namun ada juga yang berpandangan berjihad dengan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakkan wajah tidak suka atas perbuatan mereka. Kemudian, ada juga yang mengatakan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka.
- e. Jihad terhadap orang-orang musyrik, Secara bahasa, musyrik diartikan dengan orang yang menyekutukan Allah, atau orang yang menyembah berhala. Sedangkan secara terminologi, musyrik ialah orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain, baik melalui keyakinan, ucapan, ataupun perbuatan. Kemusyrikan termasuk kepada dosa besar yang tidak diampuni

Allah Swt. Jihad melawan orang-orang musyrik disebutkan dalam QS. Al-Nahl/16: 110.⁸⁰

E. Jihad Bukan Radikal

Kata radikal memiliki beberapa pemahaman tergantung pada konteksnya. Secara umum, radikal merujuk pada sesuatu yang mendasar atau mencakup perubahan yang sangat besar, terutama dalam konteks pemikiran, ideologi, atau tindakan. Menurut konteks agama, radikal mengacu pada interpretasi atau pengamalan agama yang ekstrem. Ini bisa mencakup pandangan atau tindakan yang dianggap ekstrem atau kontroversial, seringkali melebihi batas interpretasi tradisional agama tersebut. Misalnya, ideologi radikal dapat melahirkan terorisme, sedangkan terorisme lahir sebagai penolakan terhadap ideologi lain yang lebih dulu muncul namun dianggap tidak mampu menyelesaikan semua permasalahan yang ada.⁸¹

Radikalisme dan terorisme telah menjadi persoalan yang begitu menakutkan dalam masyarakat modern. Munculnya beragam aksi teror yang notabene dilakukan orang beragama seakan melemahkan peran agama dalam segenap aspek kehidupan. Dari aksi teror, ajaran luhur agama terlihat seakan menjadi pusat konservatisme, fundamentalisme dan ekstremisme. Agama seolah terpinggirkan, bukan lagi sebagai sumber inspirasi perubahan dan kemajuan umat. Dikotomi menjadi liar tak terkendali di mana orang yang dianggap berhaluan kanan sering diidentikkan sebagai teroris dan yang berhaluan kiri sebagai komunis. Sungguh dilema yang tak berkesudahan.

Ekspresi radikalisme beragama memang dirasakan sangat mengerikan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak

⁸⁰ “Thoriqul Aziz dan A. Zainal Abidin, ‘Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab,’ dalam Kontemplasi, Vol. 05, No. 02 Tahun 2017, hal. 470- 475” (n.d.).

⁸¹ “Agus Subagyo, ‘Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme’, *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020).” (n.d.).

sepaham, sampai menyerang orang-orang di tempat-tempat hiburan, membunuh para dokter dan perawat dalam klinik aborsi, tak segan-segan menyerang dan membunuh musuh yang tak seideologi. Bahkan menggulingkan dan membunuh presiden sekalipun “demi” agama. Demikianlah tulisan Karen Armstrong dalam bukunya “Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi.”

Perang dalam sejarah perkembangan Islam harus ditafsirkan secara kontekstual, termasuk penafsiran terhadap ayat-ayat perang dalam al Qur’an dan hadis. Salah satu yang paling mendasar dari radikalisme agama adalah kesalahpahaman kaum muslim radikal dalam memahami ayat ilahi. Mereka memahami makna dakwah bahwa kelompok lain wajib dan harus mengikuti alur pemikiran mereka. Kesalahan seseorang dalam menafsirkan ayat dapat memiliki konsekuensi yang signifikan. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah mengubah makna ayat atau tidak memahami konteks yang sebenarnya. Misinterpretasi ayat dapat mengarah pada pemahaman yang salah dan dapat memicu konflik atau perpecahan di antara individu atau kelompok. Selain itu, kesalahan dalam menafsirkan ayat juga dapat terjadi ketika seseorang tidak memperhatikan konteks sejarah, budaya, atau sosial yang melatarbelakangi ayat tersebut.⁸²Tafsir yang tidak tepat dapat menghasilkan pemahaman yang sempit atau ekstrem, yang pada gilirannya dapat memicu konflik atau perpecahan di antara umat beragama

Adapun jihad merupakan sebuah istilah yang bermakna begitu beragam dan mengandung makna yang sangat luas, sekaligus memiliki posisi krusial dalam catatan sejarah peradaban Islam. Berdasarkan arti literalnya, jihad mengandung makna “berupaya” atau “mencurahkan segala kemampuan” guna memperoleh pencapaian cita-cita yang terbaik. Makna etimologi jihad ini

⁸² “Garuh Ryan Aulia, ‘Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25, no. 1 (2023).” (n.d.).

mengindikasikan arti kesungguhan dan keseriusan dalam pengerahan daya dan upaya guna memperoleh suatu tujuan yang baik. Jihad juga dimaknai pula dengan upaya penuh kesungguhan dalam mempertahankan Islam melalui pengorbanan berupa materi, nyawa dan jasmani.

Perbedaan agama akan semakin mendalam bila dilihat dari ajaran atau akidah masing-masing, tetapi bila dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan akan ditemukan banyak persamaannya. Bila semua orang memiliki pandangan yang sama bahwa semua agama adalah ciptaan-Nya dan penganut masing-masing agama itu dituntut untuk mengamalkan dengan sebaik-baiknya, maka kerukunan umat beragama, kedamaian, dan kesejahteraan hidup bersama akan dapat diwujudkan. Aspek teologi adalah bentuk keyakinan seseorang. Manifestasi dari teologi membutuhkan eksternalisasi. Disinilah letak penguatan ideologi sebagai cara pandang dalam memahami ajaran. Persoalannya kemudian dalam konteks terorisme, ideologi diartikan dalam bentuk pengamalan melalui bom bunuh diri dan aksi-aksi lainnya. Interpretasi dari postulat-postulat keagamaan diideologisasikan melalui upaya pendangkalan makna jihad yang berujung pada peperangan terhadap entitas manusia yang secara tidak langsung mewakili apa yang diyakini sebagai kafir.⁸³

Memang, jika dicermati ada sebuah hal yang sulit dipisahkan dari pemahaman terorisme ini, yakni ideologi. Dalam pandangan Walter Reich (*Origin of Terrorism*) ideologi merupakan sebuah kekuatan ide yang mendasari seseorang berbuat. Dalam perspektif ideologi terorisme, kelompok dan organisasi ekstremis beranggapan bahwa terorisme itu bermanfaat. Para ekstremis mencari suatu perubahan radikal di alam status quo yang akan memberikan manfaat baru atau sebagai bentuk mekanisme bertahan terhadap hak

⁸³ *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, "Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam) Amri Rahman Universitas Negeri Makasar Pendahuluan Aksi kekerasan sering terjadi antara individu dengan individu , suku dengan suku , kelompok agama dengan agama lain " 4, no. 2 (2018): 141–158.

istimewa yang dianggap sebagai ancaman. Ketidakpuasan terhadap politik pemerintah juga menjadi alasan pembenaran perilaku terorisme. Perkembangan yang paling menarik terkait dengan aksi terorisme adalah pembenaran perilaku dengan berdalih agama. Pandangan teologis kelompok teroris menganggap bom bunuh diri dan aksi-aksi teror lainnya sebagai jalan suci. Kelompok-kelompok itu mencari pembenaran terhadap aksi kekerasan yang mereka lakukan dengan mengawinkan konsepsi terorisme dan jihad. Ajaran jihad praktis mengalami distorsi akibat disalah tafsirkan kelompok teroris. Mereka memahami jihad sebagai bentuk perlawanan terhadap musuh Islam yang direpresentasikan dengan negara-negara Barat. Tak mengherankan (walaupun tidak dibenarkan) kini kita banyak melihat aksi teror ditujukan pada aset-aset yang berhubungan dengan Barat.⁸⁴

Konstruksi konsep jihad kelompok teroris di antaranya berdasar pada kitab suci Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 190: *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu. Dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* Mereka menilai ayat itu melegalkan aktivitas teror yang ditujukan kepada Barat dan antek-anteknya. Ya, sesederhana itu. Padahal, tafsir para ulama dengan sangat ketat menjelaskan bahwa terminologi jihad dalam arti perang tidak dapat serta merta diartikan sebagai mengangkat senjata untuk memerangi nonmuslim. Ada konteks yang tak dapat dipisahkan dalam memahami sebuah ayat ataupun perintah jihad. Dan, ada banyak prasyarat yang harus terpenuhi sebelum perang dapat diperbolehkan.

Di samping itu, para ulama juga menjelaskan bahwa jihad tidak bertujuan membumi hanguskan orang-orang yang tidak berdosa dan masyarakat sipil, berkebalikan dengan terorisme yang menyasar tanpa batas ke semua orang. Terorisme oleh sebab itu jelas bukan merupakan produk agama, sebab agama adalah sumber keyakinan untuk jalan keselamatan dan rahmat bagi sekalian alam.

⁸⁴ Saoki, “Aktualisasi Makna Jihad dalam Kehidupan Modern.”

Dalam konteks Indonesia, di mana masyarakatnya sangat multikultur, pemahaman yang utuh mengenai ajaran luhur jihad masih sangat penting disosialisasikan guna mendidik masyarakat untuk mampu membedakannya dari paham terorisme yang disebarkan kelompok-kelompok radikal. Kebhinnekaan mesti menjadi kekuatan yang bersifat konstruktif-transformatif, bukan sebaliknya, menjadi kekuatan destruktif. Kekuatan konstruktif-transformatif dari fakta pluralitas bangsa Indonesia dapat berkembang jika setiap entitas budaya memahami dan menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan. Sebaliknya, potensi destruktif akan dominan bila setiap kelompok masyarakat tidak memiliki sikap toleran, bahkan memandang inferior kelompok lain.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Jihad

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana masyarakat Desa Lalla Bahagia memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat jihad dalam Al-quran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut, seperti pendidikan agama, pengaruh tokoh masyarakat, serta media informasi yang tersedia.

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan masyarakat memiliki peran fundamental dalam membentuk pemahaman konsep jihad yang komprehensif dan bermakna. Kualitas pendidikan agama yang mendalam dan moderat sangat menentukan cara individu menginterpretasikan makna jihad. Masyarakat yang memperoleh pendidikan berkualitas cenderung memahami jihad sebagai perjuangan spiritual dan moral yang lebih luas, melampaui penafsiran sempit yang hanya terkait dengan kekerasan. Tingkat pendidikan formal turut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan analisis kritis, memungkinkan seseorang untuk membedakan antara penafsiran literal dan kontekstual dari konsep keagamaan.

Dari hasil penelitian keseluruhan responden pernah mendengar kata jihad dan Sebagian kecil pernah membaca tentang ayat jihad dan memahami makna dari jihad tersebut, dapat dilihat dari jawaban dan penjelasan masyarakat tentang makna dan pengkategorian jihad masih kurang di pahami dengan baik. Masyarakat belum sepenuhnya mampu mengklasifikasikan makna jihad dengan benar juga lengkap dan menjelaskan konsep jihad berdasarkan kategori tertentu.

Tingkat pendidikan di Desa Lalla Bahagia umumnya masih rendah, dengan mayoritas penduduk hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Hal ini secara signifikan memengaruhi cara mereka memahami konsep-konsep keagamaan, termasuk jihad.

2. Pengaruh tokoh Masyarakat

Desa Lalla Bahagia menghadapi tantangan signifikan terkait regenerasi dan kualitas tokoh masyarakat yang mampu memberikan pencerahan keagamaan. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi kondisi ini seperti:

Keterbatasan Pendidikan tokoh masyarakat sangat mempengaruhi Tingkat pemahaman jihad pada masyarakat desa Lalla Bahagia, dan minimnya kesempatan untuk mengikuti Pendidikan lanjutan. Pengaruh tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam perkembangan pemahaman masyarakat terhadap makna jihad.

Desa Lalla Bahagia di Kabupaten Simeulue menghadapi tantangan kompleks terkait kepemimpinan spiritual dan pemahaman keagamaan. Minimnya tokoh masyarakat yang berkualitas menjadi akar permasalahan utama dalam membentuk pemahaman komprehensif tentang konsep jihad. Kondisi geografis yang terisolasi, tingkat pendidikan rendah, dan keterbatasan akses informasi secara signifikan mempengaruhi kapasitas tokoh masyarakat dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan.

Sistem pendidikan yang ada di wilayah tersebut tidak mendukung pengembangan kapasitas kepemimpinan spiritual. Tidak adanya lembaga pendidikan keagamaan berkelanjutan, minimnya program pengembangan tokoh masyarakat, dan terbatasnya kesempatan untuk mengikuti pendidikan lanjutan menjadi penghalang utama. Generasi muda kehilangan motivasi untuk menjadi pewaris estafet kepemimpinan spiritual, yang pada gilirannya menciptakan kevakuman kepemimpinan intelektual keagamaan di tingkat lokal.

Konsekuensi dari kurangnya tokoh masyarakat berkualitas sangat nyata dalam pemahaman konsep jihad. Masyarakat cenderung menerima interpretasi dangkal dan literal tentang jihad, kehilangan kedalaman spiritual dan kontekstual yang sebenarnya. Risiko munculnya pemahaman menyimpang semakin besar, ketika tidak ada tokoh yang mampu memberikan pencerahan dan bimbingan komprehensif tentang makna sejati jihad sebagai perjuangan spiritual, moral, dan sosial.

Permasalahan ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Tantangan ekonomi, rendahnya apresiasi terhadap peran spiritual, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan lokal semakin memperumit situasi. Generasi muda lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, mengabaikan pentingnya pengembangan kapasitas intelektual dan spiritual.

Jihad adalah salah satu tema pokok dalam Al-Qur'an. Pembahasan jihad dalam Al-Qur'an cukup mewarnai sebagian ayat-ayat yang diturunkan baik di Makkah maupun di Madinah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya jihad dalam sejarah pembentukan dan perkembangan syari'at Islam.

Istilah dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan perjuangan adalah dengan kata jihad. Sayangnya istilah ini sering disalah artikan atau dipersempit maknanya. Mayoritas orang awam bahkan dari kalangan Islam itu sendiri memahami jihad sebagai tindakan memerangi orang kafir. Pemaknaan seperti itu tidak

bisa disalahkan karena sejatinya kata-kata jihad yang terdengar di media massa saat ini sering dikaitkan dengan bom bunuh diri, mati syahid bahkan tindakan terorisme.⁸⁵

Kesalahan dalam memahami makna jihad sendiri disebabkan beberapa fakto. Seperti, latar belakan Pendidikan dan pemahaman keagamaan pada masyarakat, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, interpretasi tokoh agama dan pemimpin masyarakat, pengalaman pribadi dan konteks kehidupan.



⁸⁵ Zikrullah dan Hasyim, “Konstruksi Pemahaman Makna Jihad Pada Masyarakat Lanto Jaya.” Vol. 3 No. 2, (2022).hlm. 127

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan tentang Pemahaman Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an Pada masyarakat Desa Lalla Bahagia Kabupaten Simeulue terhadap makna jihad maka dapat diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat Desa Lalla Bahagia terkait pengetahuan tentang ayat-ayat jihad, pemahaman masyarakat terkait kata jihad dalam Al-Qur'an. Dari sepuluh responden yang di wawancari peneliti dapat disimpulkan mereka pernah mendengar kata jihad, akan tetapi sedikit dari responden yang mengetahui apa itu makna dari jihad setelah peneliti bertanya, sedangkan untuk pengetahuan terkait ayat-ayat jihad dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Lalla Bahagia Kabupaten Simeulue tidak mengetahui surat dan berapa ayat-ayat yang membahas dan menerangkan tentang jihad.
2. Sebagian masyarakat tidak mengetahui terkait dengan ayat-ayat ataupun hadis-hadis pendukung yang berhubungan dengan jihad. Bahkan hasil dari pengamatan ada yang tidak pernah mendengar kata jihad, dikarenakan kurangnya buku-buku tentang jihad, pembahasan mengenai jihad bahkan tidak ada ceramah-ceramah mengenai jihad itu sendiri. Namun ada juga beberapa responden yang mengetahui landasan terkait dengan jihad.

B. Saran

Pada akhir laporang tuhas akhir ini, peneliti memberikan beberapa saran hkususnyanya bagi para pembaca dan kepada yang akan mengikuti atau meneruskan penelitian ini, adapun saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembaca atau siapa saja yang ingin melakukan penelitian terkait dengan topik jihad maka hendaknya terlebih dahulu

mencari tahu tentang ayat-ayat Al-Qur'an, hadist-hadist maupun pendapat ulama agar tidak menyimpang atau menyeleweng dalam penelitian yang dilakukan.

2. Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan karna terbatasnya ruang lingkup yang di kaji. Oleh karna itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji jihad.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz &. “Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2017).
- Amin, Husna, dan Saiful Akmal. “Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an (Ayat-ayat Jihad dan Qital).” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021).
- Badi’ati, Alfi Qonita. “Santri, Jihad, Dan Radikalisme Beragama: Implikasi Atas Penafsiran Ayat Jihad.” *Kodifikasia* 14, no. 1 (2020).
- Bimbingan, Jurusan, dan Penyuluhan, Fakultas Dakwah, Universitas Islam, dan Negeri Sunan. “Jihad Sebagai Terapi Dalam Bimbingan Konseling Islam” (2009).
- Fitriawan, Ahmad. “Problematika Penafsiran Ayat-Ayat Jihad di Era Modern (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Jihad dalam Konteks ke-Indonesiaan Perspektif Mufassir Nusantara).” *Tesis* 6, no. 2 (2023).
- Handoko, Agus. “Konsep Jihad dalam Perspektif Alquran ۞.” *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2014).
- Irawan, Deni. “Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian.” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2014).
- Journal, Email, Mengamalkannya Di, Setiap Waktu, dan dan Tempat. “Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Meluruskan Pemahaman Jihad dan Cara Islam sejak masa-masa awal muslim hingga kontemporer . Demikian sentralnya jihad dalam keenam . 2 Pentingnya ajaran jihad ini tercermin dalam banyak ayat-ayat al-Qur ’ an dan ” 6 (2021).
- Kaharuddin. “Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan

- Karakter Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021).
- Maryono, Darwo. “Jihad dalam Perspektif Al-Qur’an.” *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022).
- Ngadhimah, Mambaul, dan Ridhol Huda. “Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbâh Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015).
- Nisa, Khairun, dan Annas Rolli Muchlisin. “Ambivalensi Jihad Dan Terorisme: Tinjauan Analisis Semantik-Kontekstual Ayat-Ayat Jihad.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2018).
- Nizar, Coirun. “Kontekstualisasi Jihad Perspektif Ke-Indonesia-an.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015).
- Pendidikan, Jurnal, dan Agama Islam. “Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam) Amri Rahman Universitas Negeri Makasar Pendahuluan Aksi kekerasan sering terjadi antara individu dengan individu , suku dengan suku , kelompok agama dengan agama lain ” 4, no. 2 (2018).
- Razzaq, Abdur, dan Jaka Perkasa. “Penafsiran Ayat-Ayat Jihad dalam Kitab Al- Qur’an Al -‘Adzim Karya Ibnu Katsir Abdur Razzaq 1 dan Jaka Perkasa 2.” *Wardah* 20, no. 1 (2019).
- Rida, Nuri Diana. “Pandangan Hamka Terhadap Makna Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021).
- Rohimin, Jihad: Makna dan Hikmah, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Sali, Muhammad. “Pemahaman Mendalam: Jihad Intelektual dalam Pendidikan Agama Islam.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu*

Kependidikan 14, no. 2 (2023).

Saoki, Saoki. “Aktualisasi Makna Jihad dalam Kehidupan Modern.” *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 3, no. 1 (2013).

Sefriyono, Sefriyono. “Jihad Bukan Hanya Perang Suci: Telaahan Teoritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Quran.” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 9, no. 2 (2021).

Solihin, Aflatun Muchtar, dan Halimatussa'diyah. “Terjemahan Al-Quran Kemenag 2018 dan Implikasi Ideologi: Analisis Tentang Ayat-Ayat Jihad.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2013).

Yaqin, Ainol. “Rekonstruksi Dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Jihad.” *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2016).

Zikrullah, Syukran, dan Muhammad Syarif Hasyim. “Konstruksi Pemahaman Makna Jihad Pada Masyarakat Lanto Jaya.” *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab dan Hukum* 3, no. 2 (2022).

Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, Tafsir al-Kasyaf, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009).

“Ade Jamarudin ‘Jihad Dalam Pandangan M. Quraish Shihab’ (Riau: Disertasi S3 Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau 2020).

“Agus Subagyo, ‘Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme’, *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020).

Agustini seli, “pemahaman masyarakat kota bengkulu terhadap fungsi dan tugas otoritas jasa keuangan(OJK)dalam pengawasan dan perlindungan konsumen”. 2019.

Aid bin Fadghousy bin Jaza' al-Haritsy, Ikhtiyarat syekh al-Islam ibnu Taimiyyah al-Fiqhiyyah (Riyadl: Kanouz Eस्पiilya, 2007).

Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2011.

“Amri Rahman, Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam), Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol 4, no 2, 2018.

Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi Al-'aqidah Wa asySyar'iah Wa Al-Manhaj.

“Azman Arsyad, Falsafah Hukum Jihad Masa Kini dalam Surah Al-Shaf, dalam jurnal perbandingan mazhab, vol 1, no 2, 2019.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003).

Farida Nugrahani, metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan bahasa, (Surakarta, 2014).

Gamal al-Bana, Al-Jihad, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006).

“Garuh Ryan Aulia, ‘Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam’, Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, 25, no. 1 (2023).

Heryana, A. kerangka teori, konsep, dan definisi operasional. JAKARTA., 2019.

“Jujun S.soeryasumantri, Filsafat ilmu sebuah pengantar populer, (Jakarta: sinar harapan ,1978).

Juliansyah Noor, Metodologipenelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011).

“Keterangan M. Quraish Shihab tentang QS. al-H{ajj [22]: 78. Lihat M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishba >h: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

“M. Kholilur rohman fanani, “jihad dalam Al-Qur’an (perspektif semantik toshihiko izutsu, (skripsi, S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2019).

Mahsum, metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).

“Mohamad Subhan, perspektif jihad dalam pendidikan menurut Prof. Dr. Hamka, (sripsi, S1 Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Jakarta, 2015).

Moleog, Lexy J, Metode penelitian kualitatif, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2002).

Muhammad Abu Zahrah, Nadzariyatul Harb fi al-Islam (Kairo: Wizarat al-Auqaf Majlis al-A’la li al-Syu’un al-Islamiyah, 2008).

Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, (Mesir: Dar al-Manar, 1938).

Murtadh Murtahari, jihad, penerjemah M. Hashem, (Bandar Lampung: YAPI, 1987).

“Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

“Nana Syaodih Sukmadinata, metode penelitian.

“Nana Syaodih Sukmadinata, metode penelitian pendidikan, (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2016).

Nasaruddin Umar, Jihad MelawanReligijs Hate Speech, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.

No TitleSulfan dan mahmud, A. Konsep masyarakat menurut Murtadha Muthahhari (jakarta, 2018).

“perdi Kastolani, Konsepsi Jihad dalam perspektif imam al-Ghajali,

(skripsi, S1 fakultas komunikasi dan penyir islam, institut agama islam negeri, 2017).

Rohimin, Jihad: Makna dan Hikmah, (Jakarta: Erlangga, 2006). Sayyid Qutub, Tafsir fi Zhilalil Qur'an (Kairo: Dar al-Syuruq, 1992).

Seyyed Hossein Nasr, The Heart of Islam, Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan, (Bandung: Mizan, 2003).

Shihab, M. Quraish. Tafsir al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Sidik, "Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar", dalam Jurnal Analisa, Vol. 19 No. 1 Tahun 2012.

"Sudibyo, agus masyarakat warga dan problem keberadaban (Yogyakarta, 2010).

Sukmadinata, S.N, Metodologi penelitian pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Tafsir Al-Imamain Al-Jalalain (Bairut: Dâr Ibnu Katsir.).

"Thoriqul Aziz dan A. Zainal Abidin, 'Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab,' dalam Kontemplasi, Vol. 05, No. 02 Tahun 2017.

Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).

Wahbah Zuhayli, Tafsir al-Munir, (Damaskus: Darul Fikr, 2009).

Yusuf Al-Qaradhawi, Ringkasan Fiqih Jihad, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Yusuf al-Qardhawi, Sistem Kaderisasi Ikhwan al-Muslim, Alih Bahasa Ghazaly Mukri, (Solo: Pustaka Mantiq, 1993).

Pertanyaan wawancara

1. Bagaimana menurut anda pengertian jihad dalam agama Islam?
2. Apa tujuan dari jihad menurut pemahaman anda?
3. Apakah menurut anda jihad bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi yang ada? Atau hijad hanya memiliki satu makna?
4. Bagaimana menurut anda tentang orang yang salah dalam mengartikan makna ayat-ayat jihad untuk melakukan kekerasan?
5. Bagaimana anda menanggapi argumen bahwa jihad dapat merujuk pada perjuangan pribadi untuk berusaha menjadi pribadi lebih baik?
6. Menurut anda jihad hanya berarti hanya perjuangan fisik atau bisa juga memiliki arti perjuangan nonfisik? Mengapa demikian?
7. Menurut anda apakah memiliki perbedaan antara pemahaman Masyarakat umum tentang jihad dan Masyarakat yang diajarkan dalam agama Islam?
8. Apakah anda percaya bahwa pemahaman ayat-ayat jihad dapat berubah seiring dengan perubahan social dan konteks Sejarah?
9. Bagaimana anda memandang peran edukasi dalam memahami ayat-ayat jihad secara benar?
10. Apa pendapat anda tentang peran pemimpin agama dan ulama dalam membimbing Masyarakat agar memahami ayat-ayat jihad dengan benar?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1: Kantor Desa Lalla Bahagia



Gambar 2: Masjid Desa Lalla Bahagia



Gambar 3: wawancara dengan Yoyon



Gambar 4: Wawancara dengan Imam Majid, Bapak Abdull Ghafur



Gambar 5: Wawancara dengan bapak Arlimin



Gambar 6: Wawancara dengan Ibu Mulyana



Gambar 7: Wawancara dengan Ibu Mili Handasi



Gambar 8: Wawancara dengan Ibu Leni



Gambar 9: Wawancara dengan Geuchik, Bapak Tarjan



Gambar 10: Wawancara dengan Rifan



Gambar 11: Wawancara dengan Ibu PKK



Gambar 12: Wawancara dengan Bapak Fisal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Reva Nurlianti
Tempat/Tanggal Lahir : Sinabang / 27 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 200303146
Agama : Islam
Status : Menunggu Jodoh
Alamat : Simeulue

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Sadin Rahman
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Dastina
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri Krueng Hitam
- b. SMPN 2 Salang
- c. SMAN 1 Salang
- d. UIN Ar-Raniry

A R - Banda Aceh, 06 Desember 2024

Yang menyatakan



Reva Nurlianti

Nim.200303146